HADITS NO. 220

إِنَّ لَهُ (يَعْنِي إِبْرَاهِيمَ بْنَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) مُرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ، وَلَوْ عَاشَ لَكَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا، وَلَوْ عَاشَ لَعَتَقَتْ أَخْوَالُهُ الْقِبْطُ، وَمَا اسْتُرِقَّ قِبْطِيٌّ قَطُّ.

"Sesungguhnya baginya (Ibrahim bin Muhammad, putera Nabi) mempunyai penyusu di dalam surga. Kalau saja ia masih hidup, pastilah ia merupakan seorang yang shiddiq dan menjadi seorang nabi. Kalau saja ia masih hidup, pastilah seluruh kerabatnya dari bangsa Qibthi bebas merdeka dan tidak akan ada seorang Qibthi pun diperbudak sama sekali."

Hadits ini dha'if dan telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah I/459 dengan sanad dari Ibrahim bin Utsman, dari al-Hakam bin Utaibah, dari Maqsam, dari Ibnu Abbas r.a.

Sanad hadits ini dha'if karena kedha'ifan Ibrahim bin Utsman telah disepakati seluruh muhadditsin. Namun susunan hadits yang pertama telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dengan tujuh sanad yang berlainan, yang sebagiannya sahih. Kesahihan sebagian sanad dalam riwayat ini yang juga terdapat dalam Shahih Bukhari, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Imam Ahmad sesuai syarat Imam Muslim. Oleh kaum Qadiyaniyah -- kesahihan riwayat tersebut yang berisi sabda rasul 'Kalau saja Ibrahim bin Muhammad masih hidup maka pastilah ia menjadi seorang Nabi' dijadikan dasar pendapat mereka tentang masih berkesinambungannya kenabian setelah wafatnya Rasulullah saw.

Memang sudah menjadi ciri khas mereka (Qadiyaniyah) untuk memutarbalikkan pemahaman dalil atau dalih. Mestinya, yang harus dipahami adalah karena Ibrahim bin Muhammad itu wafat sejak kecil berarti tidak ada lagi kenabian setelah Muhammad bin Abdillah. Ini pun bila kita beranggapan derajat hadits tersebut terangkat dari ke-

dha'ifannya. Namun yang terjadi justru mereka memutarbalikkan pemahaman dan dengan sanad yang bermacam-macam itu membuat mereka makin teguh berpegang pada kebatilannya. Bila kita tuntut mereka untuk menyanggah dalil-dalil yang kami kemukakan berupa vonis muhadditsin tentang kelemahan sanad riwayat tersebut mereka tidak akan mampu karena mereka tetap bersikeras berpegang pada jalan kebatilan.

HADITS NO. 221

"Haji itu didahulukan dari pernikahan."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi meriwayatkannya dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir* dengan perawi Dailami dengan bersumber kepada Abu Hurairah r.a.

Al-Manawi sang pensyarah *al-Jami'ush-Shaghir* berkata, "Dalam sanadnya terdapat Ghiyats bin Ibrahim." Adz-Dzahabi berkata, "Para muhadditsin meninggalkan riwayat yang datang darinya." Kemudian Maisarah bin Abdi Rabbihi dinyatakan sebagai pendusta dan pemalsu oleh adz-Dzahabi.

Menurut saya, yang pertama (Ghiyats bin Ibrahim) juga pendusta yang sangat masyhur. Ibnu Muin berkata, "Ia (Ghiyats) adalah pendusta lagi licik." Abu Dawud pun menyatakanya sebagai pendusta.

HADITS NO. 222

"Barangsiapa menikah sebelum menunaikan ibadah haji, maka ia telah mulai bermaksiat."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi II/20 dengan sanad dari Ahmad bin Jumhur al-Qarqasani, dari Muhammad bin Ayyub, dari ayahnya, dari Raja' bin Rauh, dari Bintu Wahbin bin

Munabbih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a.

Sanad Ibnu Adi ini telah dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *Ahaditsul Maudhu'at* dengan berkata: "Muhammad bin Ayyub telah terbukti meriwayatkan hadits-hadits maudhu'." Pernyataan ini dikuatkan dan disetujui As-Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* dengan menambahkan: "Ahmad bin Jumhur juga tertuduh sebagai pendusta."

HADITS NO. 223

"Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di bumi. Dengannya Ia menjabat tangan hamba-hamba-Nya."

Hadits ini dha'if. Abu Bakar bin Khalad meriwayatkannya dalam kitab *al-Fawa'id* II/224, juga Ibnu Adi II/7, al-Khatib VI/328 dengan sanad dari Ishaq bin Bisyr al-Kahili, dari Abu Ma'syar al-Madaini, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdillah r.a. Al-Khathib dalam biografi al-Kahili berkata, "Ia banyak meriwayatkan hadits-hadits munkar." Sedang Ibnu Adi menyatakannya termasuk pemalsu hadits. Ibnul Jauzi berkata, "Hadits ini tidak sahih." Bahkan Ibnul Arabi dengan tegas berkata, "Ini hadits batil. Karena itu, jangan menoleh padanya."

HADITS NO. 224

حَمَلَةُ الْقُرْآنِ أَوْلِيَاءُ اللهِ، فَمَنْ عَادَاهُمْ فَقَدْ عَادَى اللهَ، وَمَنْ وَالَاهُمْ فَقَدْ وَالَى اللهَ.

"Para pengemban Al-Qur'an adalah wali-wali Allah. Barangsiapa memusuhi mereka, berarti telah memusuhi Allah; dan barang siapa mencintai mereka, berarti mencintai Allah."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi mengungkapkannya dalam kitab ***al-Jami'ush-Shaghir*** dengan perawi ad-Dailami dan Ibnu Najjar dengan bersumber kepada Ibnu Umar. Kemudian al-Manawi mengomentarinya, "Dalam sanadnya terdapat Daud al-Mihbir yang oleh adz-Dzahabi dikelompokkan ke dalam deretan perawi sanad dhu'afa." Ibnu Hibban berkata, "Daud al-Mihbir terbukti telah memalsu riwayat (sanad) dari para perawi kuat." Kemudian As-Suyuthi dalam kitab *Tarikh Ashbahan* berkata, "Ibnu Hajar dalam kitab ***al-Lisan*** berkata, "Ini adalah khabar munkar."

HADITS NO. 225

"Rasulullah saw. melaknat wanita-wanita penziarah kubur dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan meneranginya dengan lampu-lampu."

Dengan redaksi (matan) yang demikian hadits di atas itu dha'if. Yang meriwayatkannya adalah *Ashabus Sunan* yang empat kecuali Ibnu Majah dan Ibnu Abi Syibah. Al-Hakim dan adz-Dzahabi berkata, "Dalam sanadnya terdapat Abu Shaleh Badzan yang tidak dijadikan hujjah oleh para muhadditsin."

Menurut saya, pernyataan Imam Tirmidzi bahwa hadits ini hasan adalah tidaklah benar sebab Abu Shaleh Badzan oleh jumhur peneliti hadits dinyatakan dha'if, dan tidak ada yang menganggap kuat kecuali al-Ajli, seperti yang diutarakan oleh Ibnu Hajar dalam *At-Tahdzib*. Bahkan dalam *At-Taqrib* oleh Ibnu Hajar ia dinyatakan dha'if dan mudallas.

Memang benar ada banyak hadits sahih yang diriwayatkan *Ashabus Sunan* dan bahkan ada yang sampai derajat mutawatir yaitu hadits yang berkenaan dengan laknat Rasulullah saw. terhadap orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid. Hadits ini di samping diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim juga diriwayatkan oleh *Asha-*

bus Sunan lainnya dengan bersumber dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Aisyah, Zaid bin Tsabit, Usamah bin Zaid, Abu Ubaidah bin Jarrah dan lain-lainnya.

Adapun mengenai laknat beliau terhadap orang-orang yang menghiasi kuburan (dengan lampu dan sejenisnya), sungguh saya tidak mendapatkannya hadits-hadits yang menguatkannya. Karena itu, pakar ulumul hadits dan muhadditsin menyatakan riwayat ini dha'if. Saya mengimbau para ikhwan yang sejalan dengan para salaf agar tidak berpegang pada hadits riwayat di atas karena ketidaksahihannya. Dan dalam melarang orang menghiasi kuburan dengan lampu dan perhiasan lainnya hendaknya berdalil pada umumnya syariat seperti hadits *kullu bid'atin dlalalah, wa kullu dhalalatin fin naar*. Senada dengan itu juga berlaku terhadap larangan Rasulullah saw. tentang membuang dan menghambur-hamburkan harta dan larangan pada kita menyamakan diri pribadi kita dengan orang-orang kafir.

Jadi, tujuan saya meneliti dan mengetengahkan sanad riwayat ini adalah semata-mata agar kita jangan sampai menisbatkan sesuatu kepada Rasulullah saw. padahal hakikatnya ia tidak bersumber dari beliau.

HADITS NO. 226

"Pakailah cincin dengan batu akik karena batu akik itu diberkati."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Muhamli dalam kitab *al-Amali* II/41, al-Khatib dalam *Tarikh Baghdad* XI/251 dan juga al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* halaman 466 dengan sanad dari Ya'qub bin al-Walid al-Madani, sedangkan Ibnu Adi I/356 dengan sanad dari Ya'qub bin Ibrahim az-Zuhri yang semuanya dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a.

Dari sanad Uqaili dalam kitab *al-Maudhu'at* Ibnul Jauzi menyebutkan, "Ya'qub adalah pendusta dan pemalsu." Uqaili sendiri berkata, "Dalam hal ini tidak terbukti kesahihannya bersumber dari Rasulullah saw."

Dalam mengutarakan biografi Ya'qub ini adz-Dzahabi berkata, "Imam Ahmad berkata, 'Ia termasuk deretan pendusta besar dan pemalsu hadits ranking atas.'" Kemudian adz-Dzahabi menyebut hadits di atas. Ibnu Adi berkata, "Ya'qub bin Ibrahim ini tidak dikenal dan riwayat ini dicuri dari Ya'qub bin al-Walid."

Seperti biasa, As-Suyuthi selalu berusaha mengomentari pernyataan Ibnul Jauzi. Dalam kitab *al-La'ali* II/282 ia berkata, "Hadits ini mempunyai sanad lain dari Hisyam yang dikeluarkan oleh al-Khatib dan Ibnu Asakir dengan sanad dari Abi Said Syu'aib bin Muhammad bin Ibrahim asy-Syu'aibi, dari Abu Abdillah Muhammad bin Washir al-Qami, dari Muhammad bin Sahl bin al-Fadhl bin Askar Abu al-Fadhl, dari Khalad bin Yahya, dari Hisyam bin Urwah.

Menurut saya, sanad ini sangat gelap, tidak ada titik terangnya sama sekali. Para rijal sanad yang di bawah Khalad tidak ada yang dikenal oleh para muhadditsin. Sementara itu, hadits serupa telah banyak dikeluarkan dan semua sanadnya batil seperti yang dinyatakan oleh as-Sakhawi dalam kitab al-Maqashid. Syekh Ali al-Qari dalam *al-Maudhu'at* halaman 37 berkata, "Riwayat hadits ini dikeluarkan oleh banyak perawi, di antaranya Dailami dengan sanad yang bersumber dari Anas, Umar, Ali dan Aisyah. Itu menunjukkan bahwa riwayat ini mempunyai sumber yang jelas."

Menurut saya, ini adalah pernyataan yang mengambang dan tidak mengena. Di samping oleh as-Sakhawi telah dinyatakan semua sanadnya batil, hadits ini juga telah menyimpang dari ketetapan-ketetapan dan kaidah-kaidah yang disepakati kalangan pakar hadits dan ilmunya. Disebutkan bahwa banyaknya sanad dalam suatu riwayat dapat menguatkan kedudukan suatu hadits. Namun yang ada dalam riwayat hadits ini tidak demikian. Sebagian besar sanadnya tidak lepas dari tertuduh sebagai pendusta. Di samping itu, lafazh matannya pun tidak tetap. Misalnya, dalam riwayat Aisyah dinyatakan 'diberkahi', sedang pada riwayat yang lain dinyatakan 'dapat menolak kefakiran', dan sebagainya, yang sungguh tidak bisa dibenarkan syariat maupun akal sehat.

Hadits serupa ini sangat banyak diriwayatkan dan sangat menyesatkan akidah yang sehat dan murni. Di antaranya adalah hadits-hadits berikut ini:

HADITS NO. 227

تَخَتَّمُوا بِالْعَقِيقِ فَإِنَّهُ يَنْفِي الْفَقْرَ

"Gunakanlah cincin akik karena sesungguhnya cincin akik itu dapat menolak kefakiran."

Hadits ini maudhu'. Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam *al-Maudhu'at* dengan perawi Ibnu Adi, dari al-Husain bin Ibrahim al-Babi, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas r.a. Ibnu Adi berkata, "Hadits ini batil dan Husain itu majhul."

Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* berkata, "Ini adalah hadits maudhu'." Pernyataan ini dikuatkan Ibnu Hajar dalam *al-Lisan* dan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at.*

HADITS NO. 228

تَخَتَّمُوا بِالْعَقِيقِ فَإِنَّهُ أَنْجَحُ لِلْأَمْرِ، وَالْيُمْنَى أَحَقُّ بِالزِّينَةِ.

"Gunakanlah cincin akik karena ia dapat menyukseskan segala urusan, dan tangan kanan lebih patut untuk dihiasi."

Hadis ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Asakir IV/291 dalam mengetengahkan biografi al-Hasan bin Muhammad bin Ahmad bin Hisyam as-Sulami, dengan sanad dari Abi Ja'far Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi, dari Muhammad bin al-Hasan, dari Muhammad Ath-Thawil, dari Anas r.a.

Ibnu Hajar dalam *al-Lisan* II/269 berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa hadits ini maudhu', namun saya tidak mengetahui siapa yang memalsukannya." Pernyataan ini dikukuhkan oleh as-Suyuthi dalam *al-La'ali* II/273.

HADITS NO. 229

"Pakailah cincin akik, karena seseorang tidak akan ditimpa kesedihan selama ia memakainya."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ali bin Mahrawiyah. Dalam sanadnya terdapat seorang bernama Daud bin Sulaiman al-Ghazi al-Jarjani yang oleh Ibnu Muin dinyatakan sebagai pendusta. Adz-Dzahabi berkata, "Dia adalah *syekh kadzdzabin* (biang pendusta)."

HADITS NO. 230

"Barangsiapa memakai cincin akik, ia akan selalu menjumpai kebaikan."

Hadits ini maudhu'. Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam *al-Maudhu'at* dengan sanad dari Ibnu Hibban yakni dalam kitab *adh-Dhuafa'* dari Zuhair bin Ibad, dari Abu Bakar bin Syu'aib, dari Malik, dari az-Zuhri, dari Amr bin Syarid, dari Fatimah binti Rasulullah saw.

Ibnul Jauzi berkata, "Abu Bakar ini telah meriwayatkan dari Imam Malik, padahal itu bukan hadits darinya." Pernyataan ini dikukuhkan Suyuthi dalam *al-La'ali* II/271. Adz-Dzahabi dalam mengetengahkan biografi Abu Bakar berkata, "Ini dusta semata." Pernyataan itu disepakati Ibnu Hajar dalam *al-Lisan*.

HADITS NO. 231

"Makanlah balah (kurma yang setengah masak) bercampur dengan yang sudah masak karena sesungguhnya setan marah bila melihat-nya dan berkata, "Hiduplah anak cucu Adam selama mereka makan yang baru bersamaan dengan yang lama."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah I/317 serta Uqaili dalam *adh-Dhuafa'* halaman 467 dan Ibnu Adi II/364, al-Khatib dalam *Tarikh Baghdad* V/353, Abu Naim dalam *Akhbar Asbahan* I/134, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 'ala *Shahihain* IV/21. Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* berkata, "Ini hadits munkar." Pernyataan serupa juga datang dari Imam Nasa'i dengan penuh ke-tegasan. As-Sindi berkata, "Dalam kitab *Az-Zawa'id* disebutkan bahwa dalam sanad hadits tersebut terdapat Abu Zakir Yahya bin Muhammad yang oleh Ibnu Muin dinyatakan dha'if."

HADITS NO. 232

"Makanlah kurma sebelum makan atau minum setelah bangun tidur karena hal itu dapat mematikan cacing."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Abu Bakar asy-Syafii dalam *al-Fawa'id* I/106 dan oleh Ibnu Adi II/258 dengan sanad dari Ishmah bin Muhammad, dari Musa bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas r.a.

Ibnu Adi berkata, "Seluruh riwayat Ishmah bin Muhammad ti-dak terjaga dan semuanya munkar." Ibnul Jauzi menempatkan riwayat ini dalam *al-Maudhu'at* dengan berkata, "Hadits ini tidak sahih, dan Ishmah itu pendusta."

HADITS NO. 233

اَكْثَرُ خَرَزِ الْجَنَّةِ الْعَقِيْقُ .

"Kebanyakan perhiasan kalung di surga nanti terbuat dari batu akik."

Hadits ini maudhu'. Abu Naim menempatkannya dalam *al-Haliyyah* VIII/ 281 dengan sanad dari Salim bin Maimun al-Khawash, dari Abi Muhammad Salam az-Zahid, dari Qasim bin Mi'an, dari saudara perempuannya Aminah binti Mi'an, dari Aisyah r.a. dengan berkata, "Hadits ini sangat asing. Kami tidak mengenali sanadnya kecuali hanya ini."

Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* berkata, "Salam bin Salim adalah pendusta." Adapun Ibnu Hibban berkata dengan tegas, "Salam tidak dapat dijadikan hujjah." Sementara Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* II/167 menanyakan pada ayahnya dan berkata, "Ia telah meriwayatkan dari Khalid al-Ahmar beberapa hadits munkar atau bahkan seperti hadits maudhu'."

HADITS NO. 234

اَطْعِمُوْا نِسَاءَكُمْ فِيْ نِفَاسِهِنَّ التَّمْرَ، فَإِنَّهُ مَنْ كَانَ طَعَامُهَا فِيْ نِفَاسِهَا التَّمْرُ خَرَجَ وَلَدُهَا ذٰلِكَ حَلِيْمًا فَإِنَّهُ كَانَ طَعَامُ مَرْيَمَ حِيْنَ وَلَدَتْ عِيْسَى وَلَوْ عَلِمَ اللّٰهُ طَعَامًا هُوَ خَيْرٌ لَهَا مِنَ التَّمْرِ اَطْعَمَهَا اِيَّاهُ .

"Berilah kurma pada isteri kalian saat mereka nifas karena sesungguhnya jika kurma itu menjadi makanannya sewaktu nifas, maka anaknya akan menjadi arif bijaksana. Kurma adalah makanan Mar-

yam ketika melahirkan Isa a.s. Kalau saja Allah mengetahui ada makanan yang lebih baik dari kurma, pastilah Ia akan memberikannya pada Maryam."

Hadits ini maudhu'. Al-Khathib meriwayatkannya dalam *Tarikh Baghdad* VIII/366 dengan sanad dari Daud bin Sulaiman al-Jarjani, dari Sulaiman bin Amr, dari Sa'd bin Thariq, dari Salamah bin Qais.

Menurut saya, tentang Daud bin Sulaiman al-Jarjani telah dijelaskan dalam hadits no. 229 yaitu bahwa ia adalah perawi sanad pendusta. Begitu juga gurunya yaitu Sulaiman bin Amr. Ibnul Jauzi menempatkan riwayat ini dalam deretan hadits maudhu' dengan berkata, "Daud bin Sulaiman dan Sulaiman bin Amr keduanya pendusta."

HADITS NO. 235

تَرْكُ الدُّنْيَا أَمَرُّ مِنَ الصَّبِرِ، وَأَشَدُّ مِنْ حَطْمِ
السُّيُوفِ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلاَ يَتْرُكُهَا أَحَدٌ إِلاَّ أَعْطَاهُ
مِثْلَ مَا يُعْطَى الشُّهَدَاءُ، وَتَرْكُهَا قِلَّةُ الأَكْلِ وَالشِّبَعِ
وَبُغْضُ الثَّنَاءِ مِنَ النَّاسِ، فَإِنَّهُ مَنْ أَحَبَّ الثَّنَاءَ
مِنَ النَّاسِ أَحَبَّ الدُّنْيَا وَنَعِيمَهَا، وَمَنْ سَرَّهُ النَّعِيمُ
فَلْيَدَعِ الثَّنَاءَ مِنَ النَّاسِ .

"Meninggalkan keduniaan lebih pahit daripada jadam dan lebih keras daripada benturan pedang dalam perang fi sabilillah. Tidak ada seorang pun yang meninggalkannya kecuali pasti akan diberi sesuatu yang sepadan dengan yang diberikan pada para syuhada. Hanya orang-orang yang sedikit makan, sedikit kenyang, dan orang-orang yang benci pujian manusia sajalah yang dapat meninggalkan keduniaan itu. Barangsiapa senang pujian manusia, pastilah ia akan

mencintai keduniaan dengan segala kenikmatannya. Dan barangsiapa menghendaki surga Naim, maka hendaklah ia menjauhi dan meninggalkan pujian manusia."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi mengungkapkannya dalam *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 191 dengan perawi ad-Dailami dan sanad dari Ahmad bin Amr al-Bazzar, dari Abdullah bin Abdur Rahman al-Jazri, dari Sufyan, dari Hamad, dari Ibrahim, dari al-Qamah, dari Ibnu Mas'ud r.a.

Suyuthi berkata, "Dalam kitab *al-Mizan* disebutkan bahwa Abdur Rahman al-Jazri oleh Ibnu Hibban dituduh sebagai pemalsu riwayat.

HADITS NO. 236

"Tiada yang menghiasi orang-orang yang banyak berbakti seperti berlaku zuhud dalam kehidupan dunia."

Hadits ini maudhu'. Al Haitsami mengutarakannya dalam *al-Majma'* X/286 dengan sanad bersumber dari Ammar bin Yasir. Ia berkata, "Dalam sanad ini terdapat Sulaiman asy-Syadzkuni. Dia ini riwayatnya ditinggalkan oleh para muhadditsin."

HADITS NO. 237

مَا أَسَرَّ عَبْدٌ سَرِيرَةً إِلَّا أَلْبَسَهُ اللهُ رِدَاءَهَا، إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ.

"Tidaklah seorang hamba menyembunyikan niat kecuali pasti Allah akan mengenakannya padanya. Bila baik, maka baik pula, dan bila buruk, maka buruk pula."

Hadits ini dha'if sekali dan diriwayatkan oleh Thabrani I/180 dengan sanad dari Hamid bin Adam al-Marwazi, dari Fadhl bin Musa,

dari Muhammad bin Ubaidillah al-Armazi, dari Salamah bin Kahl, dari Jundub bin Sufyan.

Menurut saya, sanad hadits ini sangat lemah. Kelemahannya ada dua. Pertama, Muhammad al-Arzami dalam kitab at-Taqrib dinyatakan ditinggalkan riwayatnya. Kedua, Hamid bin Adam al-Marwazi dinyatakan sebagai pendusta oleh al-Jzauzjani dan Ibnu Adi. Bahkan oleh Imam Ahmad, Ali al-Salmani dinyatakan sebagai salah seorang rijal sanad pemalsu hadits. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 238

إذا وضعت المائدة فلا يقوم رجل حتى ترفع المائدة، ولا يرفع يده وإن شبع حتى يفرغ القوم، وليعذر فإن الرجل يخجل جليسه فيقبض يده وعسى أن يكون له في الطعام حاجة.

"Apabila hidangan telah disediakan, maka janganlah beranjak darinya hingga hidangan itu diangkat kembali. Dan jangan pula menyudahi sampai orang-orang telah usai dari menyantapnya, sekalipun telah merasa kenyang. Dan hendaklah memaafkan, karena boleh jadi seseorang mengecewakan teman duduknya lalu menghentikan tangannya, karena boleh jadi ia (temannya) masih membutuhkan makanan."

Hadits ini sangat dha'if. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/390, dengan sanad dari Abdul A'la, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Urwah bin Zubair, dari Ibnu Umar r.a. As-Sindi berkata, "Dalam kitab *az-Zawa'id* dikatakan bahwa Abdul A'la adalah dha'if, inilah kelemahan sanadnya. Menurut saya, ia sangat dha'if. Abu Naim berkata, "Ia telah meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir banyak hadits munkar." Ibnu Hibban menyatakan dengan tegas, "Riwayatnya tidak boleh dijadikan dalil."

HADITS NO. 239

"Rasulullah saw. melarang kita beranjak dari tengah-tengah hidangan, hingga hidangan itu diangkat."

Hadits ini sangat dha'if. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/309, dengan sanad dari al-Walid bin Muslim, dari Munir bin Zubair, dari Makhul, dari Aisyah r.a. As-Sindi berkata, "Dan dalam kitab *az-Zawa'id* dinyatakan bahwa dalam sanadnya terdapat al-Walid bin Muslim. Ia adalah mudallis.

Di samping itu, hadits ini sanadnya juga terputus, karena Makhul tidak menjumpai Aisyah r.a. Demikianlah pernyataan al-Manawi dalam mensyarah kitab *al-Jami'*.

HADITS NO. 240

"Rasulullah saw. melarang sembelihan dipersembahkan bagi jin."

Hadits ini maudhu'. Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam kitab *al-Maudhu'at* dengan perawi Ibnu Hibban, dan dengan sanad dari Abdullah bin Udzniyyah, dari Tsaur bin Yazid, dari Zuhri, dari Humaid bin Abdur Rahman, dari Abu Hurairah r.a.

Ibnu Hibban berkata, "Abdullah bin Udzniyyah telah meriwayatkan sebuah hadits dari Tsaur, padahal hadits tersebut bukan dari dia."

As-Suyuthi dalam *al-La'ali* II/226 mengungkapkan hadits serupa dengan sanad lain, dan dinyatakannya sebagai pengangkat derajat kedha'ifan riwayat ini. Menurut saya, pernyataan demikian tidak ada faedahnya sebab sanad yang dijadikan penguat riwayat hadits ini di dalamnya terdapat seorang perawi sanad yang bernama Umar bin Harun, yang oleh jumhur ulama telah disepakati kedha'ifannya. Bahkan oleh Yahya bin Muin dan Shaleh Jazrah dinyatakan sebagai pen-

dusta. Karena itu, tidak ada gunanya dan gugurlah pernyataan tersebut.

HADITS NO. 241

"Sesungguhnya termasuk dari unsur berlebihan bila engkau makan apa saja yang engkau inginkan."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/322 dan Ibnu Abid Dunya dalam bab *Kitabul Ju'* I/8, dan Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* X/213, dengan sanad dari Buqyah bin Walid, dari Yusuf bin Abi Katsir, dari Nuh bin Dzakwan, dari al-Hasan, dari Anas r.a.

Abdul Hasan as-Sindi berkata, "Dalam kitab *az-Zawaid* dinyatakan bahwa sanad ini adalah dha'if, karena kedha'ifan Nuh bin Dzakwan telah disepakati muhadditsin.

Kemudian hadits ini telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan hadits-hadits maudhu' dengan berkata, "Hadits ini tidaklah sahih, dalam sanadnya terdapat Nuh bin Dzakwan yang munkar riwayatnya.

HADITS NO. 242

"Hidupkanlah hati kalian dengan menyedikitkan tawa dan kekenyangan. Dan bersihkanlah hati kalian dengan rasa lapar, maka kalian akan rendah hati dan lemah lembut."

Hadits ini tidak bersumber. Demikianlah pernyataan al-Iraqi yang meneliti hadits-hadits dalam kitab *Ihya Ulumuddin* III/73. Begitu

juga pernyataan as-Subuki dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* IV/163.

HADITS NO. 243

"Seutama-utamanya manusia adalah yang sedikit makannya dan sedikit ketawanya, dan merasa rela dengan sekadar yang menutupi auratnya."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Demikian pernyataan al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'* II/ 69. As-Subuki dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* berkata, "Saya tidak menjumpai sumber aslinya."

HADITS NO. 244

"Seutama-utama kedudukan kalian di sisi Allah kelak pada hari kiamat adalah orang yang paling panjang rasa laparnya dan paling lama tafakurnya pada Allah. Dan orang yang paling dibenci Allah pada hari kiamat nanti adalah orang yang banyak tidur, banyak makan, dan banyak minum."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Ini diriwayatkan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* II/96, dengan sanad bersumber dari Hasan Bashri secara mursal.

Al-Hafizh al-Iraqi berkata, "Saya tidak menjumpai sumber asli-

nya." Pernyataan serupa juga diutarakan as-Subuki dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* IV/162.

HADITS NO. 245

إِلْبَسُوا وَاشْرَبُوا فِي أَنْصَافِ الْبُطُونِ فَإِنَّهُ جُزْءٌ مِنَ النُّبُوَّةِ

"Berpakaianlah dan minumlah sekadar memenuhi setengah isi perut, karena sesungguhnya itu adalah sebagian dari sifat kenabian."

Hadits ini tidak ada sumber aslinya. Demikian pernyataan al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'* III/69, dan juga as-Subuki dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* IV/162.

HADITS NO. 246

إِنَّ الْأَكْلَ عَلَى الشِّبَعِ يُورِثُ الْبَرَصَ

"Makan setelah merasa kenyang dapat mengakibatkan penyakit kusta."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Inilah salah satu model hadits yang banyak dimuat oleh imam Ghazali dalam banyak kitabnya, terutama dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Penyidiknya al-Iraqi berkata, "Saya tidak menjumpai asalnya."

HADITS NO. 247

جَاهِدُوا أَنْفُسَكُمْ بِالْجُوعِ وَالْعَطَشِ فَإِنَّ الْأَجْرَ فِي ذٰلِكَ كَأَجْرِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ، وَإِنَّهُ لَيْسَ

مِنْ عَمَلٍ أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنْ جُوعٍ وَعَطَشٍ .

"Berjihadlah melawan nafsu kalian dengan rasa lapar dan haus, karena sesungguhnya pahala dalam hal itu sama dengan pahala berjihad fi sabilillah. Sungguh, tidak ada amalan yang paling disenangi Allah melebihi rasa lapar dan dahaga."

Hadits ini batil dan tidak ada sumbernya. Al-Ghazali meriwayatkannya dalam kitab *al-Ihya'* II/69, dan dengan teguh menisbatkannya kepada sabda Rasulullah saw. Padahal, penyidiknya al-Iraqi berkata, "Saya tidak menjumpai sumbernya." Demikian pula pernyataan as-Subuki dalam *ath-Thabaqat al-Kubra* IV/62.

HADITS NO. 248

سَيِّدُ الأَعْمَالِ الْجُوعُ، وَذُلُّ النَّفْسِ لِبَاسُ الصُّوفِ

"Tuannya segala amalan adalah lapar, dan kehinaan jiwa adalah mengenakan wol."

Hadits ini tidak ada sumber aslinya. Demikian pernyataan al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'* III/9, dan as-Subuki dalam *ath-Thabaqat al-Kubra* IV/ 162.

HADITS NO. 249

"Berpikir adalah setengah dari ibadah, dan menyedikitkan makan itulah ibadah."

Ini hadits batil. Al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'* III/69 menyatakan, "Tidak ada sumbernya."

HADITS NO. 250

كَانَ إِذَا تَغَدَّى لَمْ يَتَعَشَّ، وَإِذَا تَعَشَّى لَمْ يَتَغَدَّ .

"Adalah Rasulullah saw. bila telah makan siang, maka tidak makan malam, dan apabila telah makan malam, maka tidak lagi makan siang."

Hadits ini dha'if. Basyran meriwayatkannya dalam kitab *al-Amali* I/73, Ibnu Asakir dalam kitab *Akhbar li Hifzhil Qur'an* juz akhir, dan al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* XI/ 65, dengan sanad dari Sulaiman bin Abdur Rahman, dari Ayyub bin Hassan al-Jarsyi, dari al-Wadhin bin Atha, dari Atha bin Abi Rabah.

Menurut saya, kelemahan riwayat ini adalah pada al-Wadhin. Pakar hadits menyatakan bahwa ia sangat lemah hifizhnya. Di samping itu, riwayat ini mursal karena Atha bin Abi Rabah tidak bertemu dengan Abu Said al-Khudri.

HADITS NO. 251

مَنْ أَجَاعَ بَطْنَهُ عَظُمَتْ فِكْرَتُهُ وَفَطَنَ قَلْبُهُ

"Barangsiapa melaparkan perutnya, maka agunglah pikirannya dan cerdas (sadar) hatinya."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Demikianlah yang diungkapkan al-Iraqi yang meneliti hadits-hadits dalam *Ihya Ulumuddin*, dan juga oleh as-Subuki dalam *ath-Thabaqat al-Kubra* IV/163.

HADITS NO. 252

اَلْبِطْنَةُ أَصْلُ الدَّاءِ، وَالْحِمْيَةُ أَصْلُ الدَّوَاءِ، وَعَوِّدُوا كُلَّ جِسْمٍ مَا اعْتَادَ .

"Makan kekenyangan adalah asal penyakit, dan pencegahan adalah asal segala obat. Biasakanlah anggota badan mengerjakan apa yang menjadi kebiasaannya."

Hadits ini pun tidak ada sumbernya. Al-Ghazali mengeluarkannya dalam *Ihya' Ulumuddin* dan dengan mantap menyatakannya sebagai riwayat yang marfu' sanadnya kepada Rasulullah saw. Padahal, al-Iraqi menyatakan tidak menjumpai sumbernya. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh as-Sakhawi dalam kitab *al-Maqashid al-Hasanah* halaman 1035.

Kemudian, Ibnu Qayyim dalam kitab *Zadul Ma'ad* III/ 97, dari penelitian yang dilakukannya berkata, "Hadits yang banyak tersebar dan menjadi buah bibir masyarakat ini, hakikatnya adalah ucapan seorang tabib (dokter) bangsa Arab yang masyhur, yaitu al- Harits bin Kaldah. Karena itu, tidaklah dibenarkan untuk diangkat dan dinisbatkan sebagai hadits Rasulullah saw."

HADITS NO. 253

صُومُوا تَصِحُّوا

"Puasalah kalian, niscaya kalian sehat."

Hadits ini dha'if. Al-Iraqi menyatakannya dalam *Takhrij al-Ihya'* III/75.

Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Awsath* dan oleh Abu Naim dalam kitab *ath-Thib an-Nabawi* dari Abu Hurairah r.a. dengan sanad yang dha'if.

HADITS NO. 254

سَافِرُوا تَصِحُّوا وَاغْزُوا تَسْتَغْنُوا

"Bepergianlah kalian, niscaya akan sehat. Dan berperanglah kalian, niscaya kalian menjadi kaya (dengan memperoleh harta rampasan perang)."

Hadits ini dha'if. Telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad II/280 dengan sanad dari Ibnu Luhai'ah, dari Daraj, dari Ibnu Hujairah, dari Abu Hurairah r.a.

Menurut saya, sanad ini dha'if karena Ibnu Luhai'ah lemah hafalannya, dan Daraj ini adalah perawi hadits-hadits munkar. Kemudian Ibnu Abi Hatim menanyakan hadits tersebut kepada ayahnya dan dijawab, "Ini hadits munkar."

HADITS NO. 255

سَافِرُوْا تَصِحُّوْا وَتَغْنَمُوْا

"Bepergianlah kalian, niscaya sehat dan beruntung."

Hadits ini munkar. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi II/299, Thabrani dalam kitab *al-Awsath* I/112, dan Ibnu Basyran dalam kitab *al-Amali* I/66, dan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* X/387, dengan sanad dari Muhammad bin Abdur Rahman bin Radad, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar r.a. Ibnu Adi berkata, "Saya tidak menjumpai riwayat dengan sanad ini kecuali dari Radad, dan umumnya apa yang diriwayatkannya adalah tidak terjaga."

Ibnu Abi Hatim berkata, "Ia (Radad) bukanlah perawi yang kuat, dan gemar meremehkan hadits. Inilah kelemahan riwayat ini."

HADITS NO. 256

يُنَزِّلُ اللهُ كُلَّ يَوْمٍ عِشْرِيْنَ وَمِائَةَ رَحْمَةٍ، سِتُّوْنَ مِنْهَا لِلطَّائِفِيْنَ وَأَرْبَعُوْنَ لِلْعَاكِفِيْنَ حَوْلَ الْبَيْتِ وَعِشْرُوْنَ مِنْهَا لِلنَّاظِرِيْنَ إِلَى الْبَيْتِ.

"Setiap hari, Allah SWT menurunkan seratus dua puluh rahmat. Enam puluh diberikan kepada orang-orang yang berthawaf, dan empat puluh

diberikan kepada orang-orang yang beri'tikaf di sekitar Ka'bah, dan dua puluh diberikan kepada orang-orang yang melihat Ka'bah."

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Mu'jam al-Kabir* I/115, dengan sanad dari Khalid bin Yazid al-Amri, dari Muhammad bin Abdullah bir. Ubaid al-Laitsi, dari Abi Malkiyah, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu' (palsu) sebab Khalid bin Yazid ini oleh Abu Hatim telah dinyatakan sebagai pendusta. Pernyataan serupa dinyatakan oleh Ibnu Muin.

Di samping itu, riwayat ini mempunyai dua sanad lain, yang telah kami sebutkan tadi pada hadits nomor 187 dan 188.

HADITS NO. 257

إِيَّاكَ وَالسَّرَفَ، فَإِنَّ أَكْلَتَيْنِ فِي يَوْمٍ مِنَ السَّرَفِ

"Jauhilah olehmu berlebih-lebihan (hidup royal). Sesungguhnya makan dua kali sehari termasuk berlebih-lebihan."

Hadits ini dha'if. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* III/73, menyatakan bahwa Rasulullah saw. mengatakan riwayat tersebut kepada Aisyah r.a.

Al-Hafizh al-Iraqi berkata dalam *Takhrij al-Ihya'*, "Telah diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam asy-Syi'b dari Aisyah r.a. dan berkata, "Dalam sanadnya terdapat kelemahan."

Menurut saya, nash hadits tersebut ada dalam kitab *at-Targhib* III/124 secara komplet, dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Luhai'ah yang oleh para muhadditsin dinyatakan dha'if.

HADITS NO. 258

إِنَّ مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يَخْرُجَ الرَّجُلُ مَعَ ضَيْفِهِ إِلَى بَابِ الدَّارِ.

"Termasuk amalan sunnah ialah seseorang mengantar tamunya pulang hingga ke pintu rumah.

Hadits ini maudhu'. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah II/323 dan Ibnul A'rabi dalam *Mu'jam* II/246 dari sanad Ali bin Urwah, dari Abdul Malik, dari Atha, dari Abi Hurairah r.a.

Menurut saya, kelemahan riwayat ini karena dalam sanadnya terdapat Ali bin Urwah. Adz-Dzahabi berkata, "Ibnu Hibban berkata, 'Ia (Ali) adalah pemalsu hadits. Dan oleh Shaleh bin Jazrah dan lainnya telah dinyatakan sebagi pendusta.'"

Memang ada hadits serupa yang diriwayatkan dengan sanad lain yakni di dalamnya terdapat Salam bin Salim yang oleh para pakar ulumul hadits dan mayoritas muhadditsin dinyatakan dha'if. Di samping itu, ada pula dalam sanadnya Ibnu Juraij yang dikenal kalangan muhadditsin sebagai mudallis.

HADITS NO. 259

لَا تَتَمَارَضُوا فَتَمْرَضُوا، وَلَا تَحْفِرُوا قُبُورَكُمْ فَتَمُوتُوا.

"Janganlah berpura-pura sakit, nanti kalian akan benar-benar sakit. Janganlah kalian menggali liang kubur kalian, niscaya kalian akan mati."

Hadits ini munkar. Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya *al-'Ilal* II/321 berkata, "Saya tanyakan kepada ayahku tentang hadits yang sanadnya dari Ashim bin Ibrahim ad-Dari, dari Muhammad bin Sulaiman ash-Shan'ani, dari Mundzir bin an-Nu'man al-Afthas, dari Wahb bin Munabbih, dari Abdullah bin Abbas r.a. Ia menjawab, "Hadits ini munkar."

Menurut saya, kelemahan sanad ini adalah Muhammad bin Sulaiman yang oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* dinyatakan sebagai perawi sanad yang majhul, dan hadits yang diriwayatkan ini munkar.

HADITS NO. 260

أَطْعِمُوا نُفَسَاءَكُمُ الرُّطَبَ، قَالُوا: لَيْسَ فِي كُلِّ حِينٍ يَكُونُ الرُّطَبُ، قَالَ: فَتَمْرٌ، قَالُوا: كُلُّ التَّمْرِ طَيِّبٌ فَأَيُّ التَّمْرِ خَيْرٌ؟ قَالَ: إِنَّ خَيْرَ تَمَرَاتِكُمُ الْبَرْنِيُّ يُدْخِلُ الشِّفَاءَ، وَيُخْرِجُ الدَّاءَ، لَا دَاءَ فِيهِ، أَشْبَعُهُ لِلْجَائِعِ وَأَدْفَأُهُ لِلْمَقْرُورِ.

"Berilah wanita yang nifas itu ruthab (kurma setengah matang). Mereka berkata, "Tidak setiap waktu ada ruthab." Rasulullah saw. menjawab, "Bila tak ada, berilah kurma." Mereka berkata, "Kurma itu baik. Lalu kurma yang manakah yang paling baik?" Rasulullah menjawab, "Sesungguhnya kurma kalian yang paling baik adalah al-burni *(kurma kuning, bulat, dan rasanya sangat manis). Dia memasukkan obat, mengeluarkan penyakit. Tidak ada penyakit padanya, paling mengenyangkan orang lapar dan menghangatkan orang yang kedinginan."*

Hadits ini dha'if. Ibnu Sam'un bin Ismail al-Kufi meriwayatkannya dari Zaid bin al-Habban al-Ukli, dari Syu' bah, dari Ya'la bin Atha ath-Thaifi, dari Syarh bin Husyab, dari Abi Umamah r.a.

Menurut saya, sanad hadits ini dha'if. Semua perawinya dikenal oleh muhadditsin, kecuali Qasim yang tidak dikenal biografinya. Kemudian Syahr bin Hasyab dha'if dan tidak dijadikan hujjah oleh mayoritas pakar hadits karena banyak melakukan kesalahan. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 261

أَحْسِنُوا إِلَى عَمَّتِكُمُ النَّخْلَةِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ

فَفَضَلَ مِنْ طِيْنَتِهَا فَخَلَقَ مِنْهَا النَّخْلَةَ .

"Berbaiklah kepada pohon kurma, karena sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan Adam dari tanah, kemudian dari sisa tanah tersebut Ia menciptakan pohon kurma."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Adi II/57 dan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at*, semuanya dengan sanad dari Ja'far bin Ahmad bin Ali al-Ghafiqi, dari Abu Shaleh (juru tulisnya al-Laits), dari Waki', dari al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Umar r.a. Ibnu Adi berkata, "Hadits ini tidak diragukan lagi merupakan hadits maudhu' yang telah dipalsu oleh Ja'far." Ibnul Jauzi berkata, "Hadits ini tidak sahih, karena Ja'far dikenal pakar hadits sebagai pemalsu hadits yang ulung."

HADITS NO. 262

خُلِقَتِ النَّخْلَةُ وَالرُّمَّانُ وَالْعِنَبُ مِنْ فَضْلِ طِيْنَةِ آدَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Pohon kurma, delima dan anggur telah diciptakan Allah SWT dari sisa tanah untuk menciptakan Adam."

Hadits ini sangat dha'if. Al-Mahamili meriwayatkannya dalam *al-Amali* II/38, dan juga darinya diriwayatkan oleh Ibnu Asakir II/309, dengan sanad dari al-Hakim bin Abdullah al-Kalbi Abi Salim, dari penduduk Qazwain, dari Yahya bin Said al-Jarani, dari penduduk al-Ghathif, dari Abi Harun al-Abdi, dari Abi Said al-Khudri r.a.

Menurut saya, sanad hadits ini sangat dha'if sebab Abu Harun yang nama aslinya adalah Amarah bin Juwain ditinggalkan riwayatnya oleh pakar hadits, dan bahkan sebagian dari mereka ada yang memvonisnya sebagai pendusta, seperti yang diungkapkan dalam kitab *at-Taqrib.* Walau demikian, oleh as-Suyuthi riwayat itu dikeluarkan dalam kitabnya *al-La'ali* sebagai saksi penguat akan hadist sebe-

lumnya dan dimasukkannya dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir*. Karena itu, pensyarahnya al-Manawi berkata, "Tampaknya pengarang kitab ini (yakni as-Suyuthi) tidak mengenal perawi yang lebih masyhur dari Ibnu Asakir dan yang lebih dahulu darinya. Padahal, ad-Dailami telah meriwayatakan lebih dahulu dari Ibnu Asakir dari Abu Said al-Khudri, namun sanadnya rusak.

Menurut saya, al-Muhamili lebih dahulu dari ad-Dailami dan juga lebih masyhur. Karena itu, mengecamnya lebih utama.

HADITS NO. 263

أَكْرِمُوْا عَمَّتَكُمُ النَّخْلَةَ، فَإِنَّهَا خُلِقَتْ مِنْ فَضْلَةِ طِيْنَةِ أَبِيْكُمْ آدَمَ، وَلَيْسَ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةٌ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ مِنْ شَجَرَةٍ وُلِدَتْ تَحْتَهَا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، فَأَطْعِمُوْا نِسَاءَكُمُ الْوَالِدَ الرُّطَبَ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ رُطَبًا فَتَمْرٌ.

"Hormatilah pohon kurma, karena sesungguhnya ia diciptakan Allah dengan sisa tanah untuk menciptakan ayah kalian, Adam. Tidak ada pohon yang lebih mulia daripada pohon yang di bawahnya Maryam binti Imran telah melahirkan anaknya. Karena itu, berikanlah kurma yang setengah matang pada wanita-wanita kalian yang melahirkan dan jika tidak ada, berikanlah kurma yang telah masak."

Hadits ini maudhu'. Al-Uqaili meriwayatkannya dalam *adh-Dhuafa'* halaman 430 dan Ibnu Adi I/330, dan sebagainya dengan sanad dari Masrur bin Said at-Tamimi, dari al-Auza'i, dari Urwah bin Ruwaim, dari Ali r.a.

Abu Naim berkata, "Ini termasuk hadits asing yang bersumber dari al-Auza'i, karena Masrur bin Said mengambilnya secara tunggal."

Ibnu Asakir berkata, "Urwah tidak menjumpai Ali. Hadits ini

gharib (asing), dan at-Tamimi adalah majhul."

Menurut saya, ia (at-Tamimi) telah dituduh, seperti yang diutarakan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan*. Ibnu Hibban menyatakan bahwa at-Timimi telah meriwayatkan banyak hadits munkar.

HADITS NO. 264

مَا لِلنُّفَسَاءِ عِنْدِي شِفَاءٌ مِثْلُ الرُّطَبِ، وَلَا لِلْمَرِيضِ مِثْلُ الْعَسَلِ.

"Menurutku, tidak ada kesembuhan yang lebih baik bagi wanita-wanita yang bersalin selain ruthab *(kurma setengah matang) dan tidak ada pula yang lebih baik bagi orang sakit selain madu."*

Hadits ini maudhu'. Abu Naim meriwayatkannya dalam *ath-Thib* dengan sanad bersumber dari Abu Hurairah r.a. Dan dalam sanadnya terdapat Ali bin Urwah yang dikenal sebagai pendusta dan pemalsu hadits (lihat hadits No. 119).

HADITS NO. 265

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، عَلِّمِ النَّاسَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمْهُ، فَإِنَّكَ إِنْ مِتَّ وَأَنْتَ كَذَلِكَ زَارَتِ الْمَلَائِكَةُ قَبْرَكَ كَمَا يُزَارُ الْبَيْتُ الْعَتِيقُ، وَعَلِّمِ النَّاسَ سُنَّتِي وَإِنْ كَرِهُوا ذَلِكَ، وَإِنْ أَحْبَبْتَ أَنْ لَا تُوقَفَ عَلَى الصِّرَاطِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى تَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَلَا تُحْدِثْ فِي دِينِ اللهِ حَدَثًا بِرَأْيِكَ.

"Wahai Abu Hurairah, ajarilah manusia itu Al-Qur'an dan pelajarilah. Karena sesungguhnya bila engkau meninggal dalam keadaan demikian, maka para malaikat akan menziarahi kuburmu, sebagaimana diziarahinya Ka'bah. Dan ajarkanlah sunnahku kepada manusia sekalipun mereka tidak menyukainya. Dan bila engkau ingin tidak dihentikan di tengah sirath meskipun sekejap mata hingga engkau masuk surga, janganlah engkau mengada-ada dalam agama Allah dengan pikiranmu (pendapatmu)."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh al-Khathib IV/380 dan oleh Abul Faraj Ibnul Maslamah dalam kitab *Majlis minal Amali* II/120, dengan sanad dari Abdullah bin Shaleh al-Yamani, dari Abu Hammam al-Quraysi, dari Salman bin al-Mughirah, dari Qais bin Muslim, dari Thawus, dari Abu Hurairah r.a.

Dengan sanad ini pula Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam kitab *al-Maudhuat* dengan berkata, "Hadits ini tidak sahih, dan Abu Hammam telah dinyatakan sebagai pendusta oleh Yahya bin Muin dan oleh Abu Hatim dinyatakan sebagai orang yang meremehkan hadits (yakni tidak menjaga riwayat)."

Hadits ini mempunyai sanad lain yang dijadikan sebagai penguat oleh As-Suyuthi dan dimuatnya dalam *al-Laa'ali* I/222. Dan dalam sanad terdapat perawi bernama Muhammad bin Abdur Rahim bin Syuaib yang oleh para pakar ulumul hadits dinyatakan tertuduh, dan oleh sebagian muhadditsin dinyatakan majhul. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 266

"Bila Rasulullah saw. merasa khawatir akan lupa dari suatu keperluan, maka tangannya diikat dengan benang jahit untuk mengingatkannya."

Hadits ini batil dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi I/172, Ibnu Sa'd

I/286, dan al-Harits bin Abi Usamah dalam musnadnya dan sebagainya dengan sanad dari Salim bin Abdul A'la, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.

Ibnu Adi berkata, "Salim sangat dikenal dengan riwayat ini, namun Ibnu Muin dan lain-lain mengingkarinya."

Riwayat ini mempunyai sanad lain yaitu dari Abi Amr Bisyr bin Ibrahim al-Anshari, dari al-Auza-i, dari Makhul, dari Watslah bin al-Asqa'. Ibnul Jauzi berkata, "Ini diriwayatkan secara tunggal oleh Bisyr yang dikenal sebagai pemalsu hadits."

Menurut saya ad-Dzahabi telah menyebutkan riwayat ini ketika ia mengutarakan biografi Bisyr dengan mengatakan bahwa ini termasuk palsu.

HADITS NO. 267

"Barangsiapa memindah cincin atau sorbannya, atau menggantungkan benang pada jarinya untuk mengingatkan keperluannya, maka berarti ia telah bersyirik kepada Allah Azza wa Jalla. Sesungguhnya Allah-lah Pengingat segala keperluan."

Hadits ini maudhu'. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi I/333 dan Ibnul Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu'at* dengan sanad dari Bisyr bin al-Husain, dari Zubair bin Adi, dari Anas bin Malik r.a. Ibnu Adi berkata, "Riwayat ini tidak sahih, dan Ibnul Jauzi telah berkata, 'Riwayat ini tidak bersumber, sedangkan Bisyr meriwayatkan dari Zubair hadits-hadits munkar.'"

Menurut saya, Ibnu Hibban telah menyatakan bahwasannya Bisyr bin al-Husain telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dari Zubair hampir seratus lima puluh buah. Pernyataan ini dikuatkan oleh Ibnu Iraq dalam kitab *Tanzih asy-Syari'ah* II/322.

HADITS NO. 268

من رفع قرطاسا من الأرض فيه بسم الله الرحمن الرحيم إجلالا أن يداس كتب عند الله من الصديقين وخفف عن والديه وإن كانا مشركين، ومن كتب بسم الله الرحمن الرحيم فجوده تعظيما لله غفر له.

"Barangsiapa mengangkat dari tanah sepotong kertas yang bertuliskan bismillaahir rahmaanir rahiim *karena penghormatan dan takut benda itu terinjak, maka Allah mencatatnya termasuk* ash-shiddiqin, *dan meringankan dosa-dosa kedua orang tuanya sekalipun keduanya musyrik. Barangsiapa yang menulis* bismillaahir rahmaanir rahiiim *dengan membaguskannya karena mengagungkan Allah, maka terampunilah dosanya."*

Hadits ini maudhu'. Abu Syaikh Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam kitab *Thabaqat al-Ashbahan* halaman 234, begitu juga Ibnu Adi I/246 dengan sanad dari Abu Salim ar-Rawasi al-'Ala bin Maslamah, dari Abu Hafsh al-Abdi, dari Aban, dari Anas bin Malik r.a.

Ibnul Jauzi telah mamasukkan hadits tersebut ke dalam kitab *al-Maudhu'at* dengan perawi Ibnu Adi dengan berkata, "Aban adalah dha'if, dan Abu Hafsh lebih dha'if lagi, sedangkan Abu Salim al-'Ala bin Maslamah telah dinyatakan pendusta oleh al-Udzdi.

HADITS NO. 269

العالم لا يخرف

"Orang alim tidaklah akan rusak akalnya (pikun)."

Hadits ini maudhu'. Dalam sanadnya terdapat al-'Ala' bin Zaidak. Ibnu Abi Hatim dalam *al-Ilal* II/409 berkata, "Ayahku ditanya tentang hadits ini yang diriwayatkan oleh al-'Ala bin Zaidak, maka ia menjawab, 'Al-'Ala' ini ditinggalkan riwayatnya.'"

Saya katakan, adz-Dzahabi menyatakannya sebagai perawi yang rusak. Bahkan Ibnul Mudaini menyatakannya sebagai pemalsu riwayat.

HADITS NO. 270

"Para pembaca Al-Qur'an tidak akan rusak akalnya (pikun)."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi mengutarakannya dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'at* halaman 25, dan Ibnu Iraq dalam kitab *Tanzih asy-Syari'ah* II/36, dengan sanad dari Abu Naim, dari Lahiq bin Husain, dari Khaitsamah bin Sulaiman, dari Ubaid bin Muhammad bin Yahya bin Jamil, dari Bakr bin Surur, dari Yahya bin Malik, dari Anas, dari ayahnya, dari az-Zuhri, dari Anas r.a.

Suyuthi berkata, "Dalam kitab *al-Mizan* disebutkan bahwa Lahiq adalah pendusta." Bahkan al-Idris menyatakan, "Ia sangat berani memalsu hadits dengan menisbatkan kepada perawi-perawi terkenal." Barangkali tidak ada pendusta dan pemalsu yang lebih berani dari Lahiq bin Husain ini.

HADITS NO. 271

"Barangsiapa mengumpulkan Al-Qur'an, Allah akan membahagiakannya dengan (kesehatan) akalnya hingga dia meninggal."

Hadits ini maudhu'. Abu Said bin al-A'rabi meriwayatkannya dalam *Mu'jam* II/111, dengan sanad dari Ibrahim bin al-Haitsam al-Baladi, dari Abu Shaleh Abdullah bin Shaleh, dari Rusydin bin

Sa'd, dari Jarir bin Hazim, dari Humaid, dari Anas r.a.

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan sanad lain yang di dalamnya terdapat Abu Shaleh.

Sanad hadits ini sangat dha'if. Rusydin bin Sa'ad dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib* sebagai salah satu perawi sanad dha'if. Walahu a'lam.

HADITS NO. 272

"Nilailah (ukurlah) akal orang laki-laki dengan panjang jenggotnya, ukiran cincinnya, tinggi dan besar tubuhnya."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi meriwayatkannya dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'at* halaman 10 dengan perawi Ibnu Asakir, sanadnya dari Utsman bin Abdur Rahman ath-Tharaifi, dari Yazid bin Sinan al-Asy'ari, dari Abi Daud al-Asy'ari. Suyuthi berkata, "Yazid bin Sinan itu dha'if dan ath-Tharaifi telah dinyatakan pendusta oleh Ibnu Numair."

HADITS NO. 273

"Tidak ada waqaf (berhenti dalam membaca ayat Al-Qur'an) setelah surat an-Nisa."

Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh ath-Thahawi dalam kitab *Syarh Ma'anil Atsar* II/ 250, al-Baihaqi dalam Sunan VI/162, dan ath-Thabrani I/114 dengan sanad dari Abdullah bin Luhai'ah, dari Isa bin Luhai'ah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a.

Al-Baihaqi berkata, "Hadits ini dha'if karena adanya Ibnu Luhai'ah

(yakni Abdullah dan Isa)." Inilah pernyataan yang diutarakan Daru Quthni.

HADITS NO. 274

أَوْصَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِالْجَارِ إِلَى أَرْبَعِينَ
دَارًا، عَشَرَةٌ مِنْ هَاهُنَا وَعَشَرَةٌ مِنْ هَاهُنَا
وَعَشَرَةٌ مِنْ هَاهُنَا.

"Jibril a.s. telah berpesan kepadaku agar berlaku baik kepada tetangga hingga empat puluh rumah. Sepuluh rumah dari arah sini, sepuluh rumah dari arah sini, sepuluh dari arah sini dan sepuluh dari arah sini (artinya sepuluh rumah ke kanan, kiri, depan dan belakang)."

Hadits ini dha'if dan dikeluarkan oleh Baihaqi dari Ummu Hani binti Abi Shufrah, dari Aisyah r.a. Baihaqi berkata, "Dalam sanadnya ada kelemahan." Demikianlah yang diungkapkan dalam kitab *Nashabur Rayah* IV/414.

HADIST NO. 275

أَلَا إِنَّ أَرْبَعِينَ دَارًا جِوَارٌ، وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ
مَنْ خَافَ جَارُهُ بَوَائِقَهُ، قِيلَ لِلزُّهْرِيِّ: أَرْبَعِينَ
دَارًا؟ قَالَ: أَرْبَعِينَ هٰكَذَا، وَأَرْبَعِينَ هٰكَذَا.

"Ketahuilah bahwa empat puluh rumah adalah tetangga. Barangsiapa menjadikan tetangga takut karena gangguannya, maka ia tidak akan masuk surga. Ditanyakan kepada az-Zuhri, 'Empat puluh rumah?' Ia menjawab, 'Empat puluh rumah ke sini (ke kanan) dan empat puluh rumah ke sana (ke kiri).'"

Hadits ini dha'if. Thabrani meriwayatkannya dengan sanad dari Yunus bin Safar, dari al-Auza'i, dari Yunus bin Yazid, dari az-Zuhri, dari Abdur Rahman bin Ka'ab, dari ayahnya r.a.

Al-Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawaid* VIII/169 berkata, "Para pakar ulumul hadits sepakat meninggalkan riwayat Yusuf bin Safar. Daru Quthni bahkan menyatakan Yusuf bin Safar sebagai pendusta, sedang Baihaqi menempatkannya dalam deretan perawi-perawi pemalsu hadits."

Al-Iraqi dalam kitab *Takhrij al-Ihya'* II/189 setelah mengutarakan hadits tersebut berkata, "Hadits ini dha'if." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari* X/ 397.

HADITS NO. 276

حَقُّ الْجِوَارِ إِلَى أَرْبَعِيْنَ دَارًا، وَهٰكَذَا وَهٰكَذَا وَهٰكَذَا
يَمِيْنًا وَشِمَالًا وَقُدَّامَ وَخَلْفَ .

"Hak (kewajiban dan keutamaan berbuat baik) kepada tetangga adalah sampai empat puluh rumah, begini dan begitu, ke kanan, ke kiri, ke depan dan ke belakang."

Hadits ini sangat dha'if. Abu Ya'la meriwayatkannya dalam Musnadnya, dengan sanad dari Abdus Salam bin Abil Junub, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a.

Masih dari Abu Ya'la juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *adh-Dhuafa'* dan ia menyatakan kelemahannya ada pada Abdus Salam. Ibnu Hibban berkata, "Hadits riwayatnya munkar."

Demikianlah pernyataan yang ada dalam kitab *Nashabur Rayah* III/414.

HADITS NO. 277

اَلسَّاكِنُ مِنْ أَرْبَعِيْنَ دَارًا جَارٌ

"Penduduk (di lingkungan mana saja) hingga empat puluh rumah adalah tetangga."

Hadits ini dha'if. Telah dikeluarkan oleh Abu Daud dari az-Zuhri secara mursal (tidak sampai sanadnya kepada Rasulullah saw. **penj.**). Para ulama telah berselisih pendapat dalam masalah pembatasan tentang dinyatakannya seorang penghuni satu lingkungan sebagai tetangga. Pendapat ulama tentang hal ini banyak dan telah dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari* X/367 dengan mengatakan, "Dari segi sanad hadits tersebut dha'if." Artinya, semua berita yang menggambarkan tentang pembatasan tetangga hingga empat puluh rumah adalah tidak sahih. Namun sebagian ulama ada yang meriwayatkan dengan sanad yang mursal yakni sanadnya sampai kepada az-Zuhri dan dinyatakan oleh sebagian fuqaha sebagai hujjah. Padahal, bagaimanapun juga hadits dha'if tidaklah dapat dijadikan hujjah, kecuali terdapat hadits-hadits penguat atau sanad lain yang kedha'ifannya hanya dari segi hafalan atau kekuatan perawinya. Namun, kenyataan yang dihasilkan oleh para peneliti hadits ini tidaklah demikian. Artinya hadits-hadits yang diriwayatkan serupa dengan sanad yang berbeda-beda justru dalam sanadnya terdapat perawi-perawi yang tidak dapat dijadikan hujjah atau bahkan ada yang tertuduh sebagai pemalsu hadits. Jadi, menurut saya, tampaknya pembatasan yang benar dalam hal tetangga ini adalah dengan *'urf* (kebiasaan atau adat istiadat). Wallahu a'lam bish Shawab.

HADITS NO. 278

الْعِلْمُ خَزَائِنُ، وَمِفْتَاحُهَا السُّؤَالُ، فَاسْأَلُوا يَرْحَمُكُمُ اللهُ، فَإِنَّهُ يُؤْجَرُ فِيهِ أَرْبَعَةٌ: السَّائِلُ وَالْمُعَلِّمُ وَالْمُسْتَمِعُ وَالْمُجِيبُ لَهُمْ.

"Ilmu adalah bagai gudang dan kuncinya adalah bertanya. Karena itu bertanyalah, semoga Allah memberi rahmat kepada kalian. Dalam

bertanya ada empat orang yang diberi pahala: penanya, pengajar, pendengar, dan pemberi jawaban."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Abu Naim III/192, juga oleh Abu Usman al-Bujairni dalam *al-Fawa'id* I/24 dengan sanad dari Daud bin Sulaiman al-Qazzas, dari Ali bin Musa ar-Ridha, dari Ubai, dari ayahnya (Ja'far), dari ayahnya (Muhammad bin Ali), dari ayahnya (Ali bin Husain), dari ayahnya (Ali bin Abi Thalib r.a.). Abu Naim berkata, "Hadits ini gharib, kecuali dengan sanad ini."

Menurut saya, hadits ini sanadnya maudhu' hasil perbuatan Daud bin Sulaiman. Dalam kitab *al-Mizan*, adz-Dzahabi berkata, "Ia (Daud) telah dinyatakan sebagai pendusta oleh Ibnu Muin dan tidak dikenal oleh Abu Hatim. Yang pasti, ia dikenal sebagai salah seorang syekh pendusta yang terbukti mempunyai kumpulan hadits maudhu' yang bersumber dari Ali bin Musa ar-Ridha. Hal ini ditegaskan dan diperkuat dengan pernyataan Ibnu Hajar dalam *al-Lisan*.

HADITS NO. 279

نَبِيٌّ ضَيَّعَهُ قَوْمُهُ يَعْنِي سَطِيحًا

"Nabi yang dilupakan (disia-siakan) kaumnya ialah Suthaih."

Hadits ini tidak ada sumbernya, yakni tidak mempunyai sanad. Inilah yang dinyatakan oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya *al-Bidayah wan-Nihayah* II/271. Berikutnya akan diuraikan hadits yang berlawanan.

HADITS NO. 280

(أَوْحَى اللهُ إِلَى عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ) يَا عِيسَى آمِنْ بِمُحَمَّدٍ وَأْمُرْ مَنْ أَدْرَكَهُ مِنْ أُمَّتِكَ أَنْ يُؤْمِنُوا بِهِ،

فَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُ آدَمَ، وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُ الْجَنَّةَ وَلَا النَّارَ، وَلَقَدْ خَلَقْتُ الْعَرْشَ عَلَى الْمَاءِ فَاضْطَرَبَ فَكَتَبْتُ عَلَيْهِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ، فَسَكَنَ.

"Allah SWT telah mewahyukan kepada Isa, 'Wahai Isa! Berimanlah kepada Muhammad, dan perintahkan kepada siapa saja dari umatmu (yang mengalami) untuk mengimaninya. Kalau saja bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakan Adam. Dan kalau bukan karena Muhammad, pastilah Aku tidak menciptakan surga dan neraka. Sungguh singgasana (arasy) itu telah Kuciptakan di atas air, kemudian goncang, maka Aku tuliskan atasnya "laa Ilaaha illa Allah Muhammad Rasulullah " maka tenanglah kembali.'"

Hadits ini tidak ada sumbernya yang marfu'. Al-Hakim meriwayatkannya dalam kitab *al-Mustadrak* II/614-615, dengan sanad dari Amr bin Aus al-Anshari, dari Said bin Abi Urubah, dari Qatadah, dari Said bin Musayyab, dari Ibnu Abbas. Al-Hakim berkata, "Sanadnya sahih namun oleh adz-Dzahabi diteliti dan dikomentari, 'Saya kira ini adalah riwayat yang dipalsukan dari Said.'"

Menurut saya, Ibnu Abi Urubah (yakni Said) adalah tertuduh, juga yang meriwayatkan dari dia yakni Amr bin Aus al-Anshari. Dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan*, "Orang ini tidak jelas jati dirinya, dan telah menyebarkan kabar munkar." Pernyataan ini dikuatkan pula oleh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Lisan* dan mengukuhkannya.

HADITS NO. 281

"Itulah nabi yang dilupakan kaumnya, yakni Khalid bin Sinan."

Riwayat ini tidak sahih. Ia diriwayatkan oleh al-Hakim II/598, juga oleh Abu Ya'la dengan sanad dari al-Ma'la bin Mahdi dari Abu Uwanah, dari Abu Yunus, dari Sammak bin Harb.

Sanad ini dha'if karena mursal. Dan juga al-Ma'la bin Mahdi telah dinyatakan dha'if oleh Abu Hatim dengan pernyataannya, "Kadang ia meriwayatkan hadits-hadits munkar."

Menurut saya, sanad lain yang diriwayatkan oleh Thabrani dan juga al-Bazzar serta Ibnu Adi dan di dalamnya terdapat Qais bin Rabi' dan Abu Muhammad al-Quraisyi. al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui sanad riwayat ini yang marfu' hingga Rasulullah saw. Dan Qais bin Rabi' ini dahulunya bisa dipercaya, namun terbukti sangat lemah hifizh (hafalannya) dan kadang memasukkan riwayat yang sebenarnya bukan hadits."

Adapun mengenai Quraisyi, ia telah dinyatakan sebagai perawi sanad yang tidak diketahui banyak muhadditsin.

Kemudian, yang paling pokok adalah bahwa hadits tersebut bertentangan dengan hadits sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim dan Ashhabus Sunan lainnya yang menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

"Akulah orang yang paling utama terhadap Isa a.s. Para nabi adalah bersaudara (satu ayah lain ibu) dan antara aku dengan Isa tidak ada nabi.

HADITS NO. 282

لَوْلَاكَ لَمَا خَلَقْتُ الْأَفْلَاكَ

"Kalau bukan karena engkau (wahai Muhammad), pastilah Aku tidak menciptakan planet-planet ini."

Hadits ini maudhu'. Ash-Shaghani menyatakannya dalam kitab *al-Ahaditsul Maudhu'ah* halaman 7. Ibnu Asakir juga meriwayatkan hadits serupa yang telah dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Maudhu'at* seraya memastikan sebagai hadits maudhu'. Pemastian Ibnul Jauzi tersebut juga ditetapkan dan diakui oleh as-Sayuthi dalam kitab *al-La'ali* I/272.

HADITS NO. 283

ارْمُوا، فَإِنَّ أَيْمَانَ الرُّمَاةِ لَغْوٌ، لاَحِنْثَ فِيهَا وَلاَ كَفَّارَةَ.

"Berpanahanlah karena sesungguhnya sumpah tukang panah adalah permainan. Tidak ada dosa atasnya dan tidaklah ada kaffarahnya."

Hadits ini batil. Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *al-Mu'jamu ash-Shaghir* halaman 237, dengan sanad dari Yusuf bin Ya'qub bin Abdul Aziz ats-Tsaqafi, dari ayahnya, dari Sufyan bin Uyainah, dari Bhaz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya. Thabrani berkata, "Dengan secara tunggal Yusuf bin Ya'qub mengambil sanad ini."

Menurut saya, seluruh rijal sananya dapat dipercaya, kecuali Yusuf bin Ya'qub dan ayahnya, yang oleh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Lisan* dikatakan, "Saya tidak mengenali biografinya. Ia telah meriwayatkan kabar-kabar batil, dan saya kira ia bukan termasuk perawi yang dapat dipercaya." Selain itu, al-Khatib juga telah dengan tegas menyatakannya sebagai perawi sanad yang majhul.

HADITS NO. 284

يَا مُعَاذُ إِنِّي مُرْسِلُكَ إِلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ، فَإِذَا

سُئِلْتَ عَنِ الْمَجَرَّةِ الَّتِي فِي السَّمَاءِ فَقُلْ: هِيَ لُعَابُ حَيَّةٍ تَحْتَ الْعَرْشِ.

"Wahai Muadz, aku utus engkau kepada kaum Ahli Kitab. Apabila engkau ditanya tentang Majarrah (suatu kawasan di angkasa yang paling banyak bintangnya yang sulit dibedakan dengan mata), maka katakanlah bahwa itu adalah liur ular di bawah singgasana."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Thabrani I/176, dan oleh al-Uqaili serta Ibnu Adi I/263, dengan sanad dari al-Fadhl bin al-Mukhtar, dari Muhammad bin Muslim ath-Thaifi, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Jabir r.a.

Hadits ini telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan hadits-hadits maudhu' seraya berkata, "Al-Fadhl itu munkar riwawayatnya." Demikian pula yang dinyatakan oleh Ibnu Katsir dalam kitab *al-Bidayah wan-Nihayah* I/39. dengan berkata, "Hadits ini sangat munkar, bahkan persis hadits maudhu'."

Adapun adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* menyatakan, "Hadits ini sanadnya gelap (tidak terang) sedang matan (nash haditsnya) tidaklah sahih."

HADITS NO. 285

لَيْسَ لِيَوْمٍ فَضْلٌ عَلَى يَوْمٍ فِي الصِّيَامِ إِلَّا شَهْرُ رَمَضَانَ وَيَوْمُ عَاشُورَاءَ

"Tidak ada hari yang utama terhadap hari lain dalam berpuasa kecuali Ramadhan dan hari Asyura (10 Muharram).

Hadits ini munkar. Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir* II/215, ath-Thahawi dalam kitab *Ma'ani al-Atsar* I/337, dengan sanad dari Abdul Jabbar bin al-Ward, dari Ibnu Abi Malikah, dari Ubaidillah bin Abi Yazid, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanadnya dha'if sebab Imam Bukhari berkata bahwa Abdul Jabbar bin al-Ward ini dha'if dalam segi hifizhnya hingga banyak menyalahi hadits-hadits yang diriwayatkannya. Adapun Ibnu Hibban menyatakannya sebagai perawi yang banyak melakukan kesalahan dan mengaburkan rijal sanad.

Dalam masalah ini, saya katakan dengan penuh kepastian bahwa ia (Abdul Jabbar bin al-Ward) telah melakukan kesalahan dalam sanadnya. Pada satu saat ia berkata mengambil hadits dari Ibnu Abi Malik seperti dalam riwayat di atas, sedangkan pada riwayat Thabrani yang lain ia berkata telah mengambil haditsnya dari Amr bin Dinar. Yang demikian itu menunjukkan bahwa ia tidak menjaga atau tidak menghafal dengan baik hadits dan sanad yang diriwayatkannya.

Pada segi lain, riwayat ini bertentangan dengan riwayat sahih yang merupakan pernyataan Ibnu Abbas r.a., "Aku tidak melihat Rasulullah saw. sangat berhati-hati dalam memberi perhatian terhadap puasa seperti pada puasa hari ini yakni puasa 'Aasyura, dan juga puasa bulan Ramadhan (**HR Imam Bukhari, Muslim, Ahmad, dan lain-lainnya**.)

HADITS NO. 286

قَدْ أَتَى آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ هٰذَا الْبَيْتَ أَلْفَ آتِيَةٍ مِنَ الْهِنْدِ عَلَى رِجْلَيْهِ لَمْ يَرْكَبْ فِيهِنَّ، مِنْ ذٰلِكَ ثَلَاثُمِائَةِ حَجَّةٍ وَسَبْعُمِائَةِ عُمْرَةٍ، وَأَوَّلُ حَجَّةٍ حَجَّهَا آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ وَاقِفٌ بِعَرَفَاتٍ أَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا آدَمُ بَرَّ اللّٰهُ نُسُكَكَ، أَمَا إِنَّا قَدْ طُفْنَا هٰذَا الْبَيْتَ قَبْلَ أَنْ تُخْلَقَ بِخَمْسَةِ آلَافِ سَنَةٍ.

"Adam telah mendatangi rumah ini (yakni Ka'bah) seribu kali dari India dengan berjalan kaki. Tiga ratus kali di antaranya untuk melakukan haji, sedangkan tujuh ratus kali untuk umrah. Ketika ia melakukan haji yang pertama, ketika berwukuf di Arafah, ia didatangi Jibril a.s. yang berkata kepadanya, 'Assalamu alaikum, wahai Adam. Allah menjadikan hajimu sebagai kebaktian (kebajikan). Adapun kami ini telah berthawaf mengelilingi Ka'bah ini sebelum engkau diciptakan lima ribu tahun."

Hadits ini sangat dha'if. Ibnu Basyran meriwayatkannya dalam kitab *al-Amali* II/160, dengan sanad dari Abbas bin Fadhl al-Anshari, dari al-Qasim bin Abdur Rahman, dari Abi Ja'far, dari ayahnya, dari Abi Hazim, dari Ibnu Abbas.

Menurut saya, sanad hadits ini sangat dha'if. Abbas bin Fadhl itu ditinggalkan riwayatnya dan bahkan telah dituduh oleh Abu Zar'ah, seperti ditulis dalam *at-Taqrib.* Kemudian Abu Hatim berkata, "Dha'if seluruh riwayatnya."

HADITS NO. 287

مَا تَرَكَ الْقَاتِلُ عَلَى الْمَقْتُولِ مِنْ ذَنْبٍ .

"Tidaklah seorang pembunuh itu meninggalkan dosa pada orang yang terbunuh."

Riwayat ini tidak ada aslinya. Dalam seluruh kitab hadits tidak diketahui sanadnya, baik sahih, hasan ataupun dha'ifnya. Inilah pernyataan Ibnu Katsir yang diungkapkannya dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* I/93-94.

HADITS NO. 288

"Rasulullah saw. selalu mengurangi panjang dan lebar jenggotnya (maksudnya selalu merapikannya)."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Tirmidzi III/11 dan *al-Uqaili* dalam kitab *Dhuafa'* halaman 288, dan Ibnu Adi II/243, dengan sanad dari Umar bin Harun al-Balakhi, dari Usamah bin Zaid, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hadits gharib."

Umar bin Harun telah disebutkan dalam kitab *al-Mizan*, bahwa Ibnu Muin berkata, "Ia pendusta dan keji." Adapun Shaleh Jazrah berkata, "Umar bin Harun pendusta," seraya menyebutkan hadits riwayatnya ini.

HADITS NO. 289

"Barangsiapa yang membaca surat al-Waqiah setiap malam, maka ia tidak akan ditimpa kefakiran selama-lamanya."

Hadits ini dha'if. Al-Harits bin Abi Usamah meriwayatkannya dalam Musnadnya, juga Ibnu Sunni dalam kitab *'Amal al-Yaumi wal-Lailati* dengan nomor 674, juga Baihaqi dalam kitab *asy-Syi'b* dengan sanad dari Abi Syuja', dari Abi Thayyibah, dari Ibnu Mas'ud r.a.

Sanad hadits ini dha'if. Adz-Dzahabi berkata bahwa Abu Syuja' Nakrah tidak dikenal. Kemudian siapakah Abu Thayyibah? Di kalangan muhadditsin nama itu tidak dikenal. Karena itu, dalam mengutarakan biografinya adz-Dzahabi dengan tegas menyatakan, "Majhul!"

Adapun az-Zaila'i berkata, "Kelemahan hadits ini ada empat. Pertama, terputusnya sanad, seperti yang ditegaskan oleh Daru Quthni. Kedua, munkarnya matan hadits tersebut, seperti yang ditegaskan oleh Imam Ahmad. Ketiga, dha'ifnya para perawinya, seperti yang ditegaskan oleh Ibnul Jauzi. Keempat, ketidakpastian perawi-perawi sanadnya, hingga telah menjadikan Imam Ahmad, Abu Hatim, Daru Quthni, Baihaqi, dan sebagainya sepakat memvonis sebagai hadits dha'if yang tidak dapat dijadikan hujjah (dalil).

HADITS NO. 290

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا، وَمَنْ قَرَأَ كُلَّ لَيْلَةٍ (لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ) لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ فِي صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

"Barangsiapa membaca surat al-Waqiah setiap malam, maka ia tidak akan tertimpa kefakiran selamanya. Dan barangsiapa membaca surat laa uqsimu biyaumil qiyamah *setiap malamnya, maka pada hari kiamat nanti ia akan menjumpai Allah dengan wajah bagaikan bulan purnama."*

Hadits ini maudhu'. Ad-Dailami meriwayatkannya dengan sanad dari Ahmad bin Umar al-Yamami dengan sanad dari Ibnu Abbas r.a.

Hadits ini oleh as-Suyuthi ditempatkan dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 177 dengan berkata, "Ahmad bin Umar al-Yamami adalah pendusta."

HADITS NO. 291

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ وَتَعَلَّمَهَا لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ، وَلَمْ يَفْتَقِرْ هُوَ وَأَهْلُ بَيْتِهِ.

"Barangsiapa membaca surat al-Waqiah dan mempelajarinya, maka ia tidak dicatat masuk dalam golongan orang-orang yang lalai, dan dia serta keluarganya tidak akan tertimpa kefakiran."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi meriwayatkan dan menempatkannya dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 277, dengan perawi Abi Syekh dengan sanad dari Abdul Quddus bin Habib, dari al-Hasan, dari Anas r.a.

As-Suyuthi berkata, "Abdul Quddus bin Habib tidak diterima riwayatnya oleh para muhadditsin."

Abdur Razzaq berkata, "Saya belum pernah mendengar Ibnul Mubarak dengan fasih melafazhkan ucapan *al-kadzdzab* (pendusta) kecuali ketika ucapannya tertuju kepada Abdul Quddus." Bahkan Ibnu Hibban dengan lantang mengucapkan bahwa dia (Abdul Quddus) itu telah banyak membuat hadits palsu.

HADITS NO. 292

أَمَّا ظُلْمَةُ اللَّيْلِ وَضَوْءُ النَّهَارِ فَإِنَّ الشَّمْسَ إِذَا سَقَطَتْ تَحْتَ الْأَرْضِ فَأَظْلَمَ اللَّيْلُ لِذٰلِكَ، وَإِذَا أَضَاءَ الصُّبْحُ ابْتَدَرَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ وَهِيَ تُقَاعِسُ كَرَاهِيَةَ أَنْ تُعْبَدَ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَتّٰى تَطْلُعَ فَتُضِيْءُ فَيَطُوْلُ النَّهَارُ بِطُوْلِ مُكْثِهَا فَيَسْخُنُ الْمَاءُ لِذٰلِكَ، وَإِذَا كَانَ الصَّيْفُ قَلَّ مُكْثُهَا فَبَرَدَ الْمَاءُ لِذٰلِكَ، وَأَمَّا الْجَرَادُ فَإِنَّهُ نَثْرَةُ حُوْتٍ فِي الْبَحْرِ يُقَالُ لَهُ الْأَبْوَاتُ وَفِيْهِ يَهْلَكُ، وَأَمَّا مَنْشَأُ السَّحَابِ فَإِنَّهُ يَنْشَأُ مِنْ قِبَلِ الْخَافِقَيْنِ، وَمِنْ بَيْنِ الْخَافِقَيْنِ تَلْجُمُهُ الصَّبَا وَالْجَنُوْبُ وَيَسْتَدْبِرُهُ الشَّمَالُ وَالدَّبُوْرُ، وَأَمَّا الرَّعْدُ فَإِنَّهُ مَلَكٌ بِيَدِهِ مِخْرَاقٌ يُدْنِي الْقَاصِيَةَ، وَيُؤَخِّرُ الثَّانِيَةَ (كَذَا)؛ فَإِذَا رُفِعَ بَرَقَتْ، وَإِذَا زُجِرَ رَعَدَتْ وَإِذَا ضُرِبَ صَعِقَتْ

وَأَمَّا مَا لِلرَّجُلِ مِنَ الْمَرْأَةِ وَمَا لِلْمَرْأَةِ مِنَ الرَّجُلِ ،
فَإِنَّ لِلرَّجُلِ الْعِظَامُ وَالْعُرُوقُ وَالْعَصَبُ ، وَلِلْمَرْأَةِ
اللَّحْمُ وَالدَّمُ وَالشَّعَرَةُ وَأَمَّا الْبَلَدُ الْأَمِينُ فَمَكَّةُ .

"Gelapnya malam dan terangnya siang terjadi karena (perjalanan) matahari. Jika matahari terbenam ke bawah bumi, hari menjadi gelap (malam). Jika muncul ke permukaan, matahari menerangi (bumi). Kedatangannya disambut tujuh puluh ribu malaikat yang gelisah, sebab mereka khawatir (matahari) menjadi objek penyembahan di samping Allah. Matahari terbit dan menerangi siang hari berkepanjangan hingga air memanas. Pada musim semi lamanya matahari berkurang sehingga air mendingin. Munculnya segerombolan udang laut merupakan petunjuk adanya ikan hiu, di laut yang disebut al-abwat, dan disitulah ia binasa. Awan adalah uap yang terjadi karena air laut yang diserap sinar matahari, kemudian dikendalikan oleh angin timur dan selatan yang diputar oleh angin barat dan utara. Adapun petir adalah malaikat yang menggenggam alat penggerak angin mendekatkan yang jauh dan menunda (mengendurkan) yang dekat. Jika diangkat timbul kilat, jika dihentak timbul petir, dan jika dipukul muncul suara guntur. Sesungguhnya apa yang ada pada laki-laki adalah dari wanita dan apa yang ada pada wanita dari laki-laki. Bagi laki-laki adalah tulang otot, dan daging yang banyak seratnya, sedangkan bagi wanita daging, darah, dan bulu. Adapun negeri yang aman sentosa adalah Mekkah."

Riwayat ini batil. Al-Haitsami mengutarakannya dalam kitab *al-Majma' az-Zawa'id* VIII/133, dengan hadits bersumber dari Jabir bin Abdillah bin Khuzaimah bin Tsabit.

Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Ausath* yang dalam sanadnya terdapat perawi bernama Yusuf bin Ya'qub Abu Amran. Telah disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam biografinya bahwa riwayat ini batil. Pernyataan tersebut disepakati pula oleh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Lisan*.

HADITS NO. 293

"Pada matahari ditugaskan sembilan malaikat yang setiap hari melemparkan salju (es). Kalau bukan karena itu, maka tidak akan ada sesuatu pun yang disinari matahari kecuali pasti terbakar."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Adi II/230 dan juga Abu Muhammad as-Siraj al-Qari dalam kitab *al-Fawa'id al-Muntajah* I/125, dan banyak peneliti lainnya, semuanya dengan sanad dari Afir bin Ma'dan, dari Sulaiman bin Amir al-Khabari, dari Abi Umamah.

Ibnu Adi dan al-Qari berkata, "Ini adalah hadits gharib, yang tidak diketahui kecuali dari sanad Afir bin Ma'dan."

Afir bin Ma'dan sangat lemah. Inilah yang dinyatakan oleh al-Haitsami dan muhadditsin lainnya. Riwayat ini di samping segi sanadnya sangat dha'if, tidak diragukan lagi matannya palsu, sebab ia sama sekali tidak mencerminkan sabda seorang Nabi dengan apa yang diembannya berupa risalah samawi. Namun yang sangat tampak dalam hadits ini justru ia mirip dengan sosok hadits israiliat. Lebih dari itu, bukti kepalsuannya adalah bahwa ia bertentangan dengan ilmu falak mutakhir, yang menyatakan bahwa sebab tidak terbakarnya suatu benda apa pun di bumi oleh sengatan matahari adalah karena jauhnya planet bumi dari matahari, yakni kurang lebih seratus lima puluh juta kilometer. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 294

اَلْأَرْضُ عَلَى الْمَاءِ، وَالْمَاءُ عَلَى صَخْرَةٍ، وَالصَّخْرَةُ عَلَى ظَهْرِ حُوْتٍ يَلْتَقِي حَرْفَاهُ بِالْعَرْشِ، وَالْحُوْتُ عَلَى

كَاهِلِ مَلَكٍ قَدَمَاهُ (فِي) الْهَوَاءِ .

"Bumi (dunia) itu berada di atas air, dan air di atas batu besar, dan batu besar di atas punggung ikan yang puncaknya bertemu dengan singgasana ('arasy). Dan ikan berada di atas punggung malaikat, kedua kakinya berada di udara."

Hadits ini maudhu'. Al-Haitsami mengemukakannya dengan sumber sanad dari Ibnu Umar. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dari gurunya yang bernama Ibnu Syubaib. Dia ini dha'if."

Saya tidak menjumpai namanya dalam kitab *al-Mizan*, tidak dalam kitab *al-Lisan* dan tidak pula dalam kitab lainnya dari kitab-kitab tentang perawi sanad. Tampaknya riwayat ini persis seperti riwayat yang sebelumnya, alias termasuk israiliat.

Kemudian saya jumpai riwayat ini dengan perawi Ibnu Adi dan lainnya yang sanadnya sangat dha'if.

HADITS NO. 295

"Barangsiapa membaca surat qul huwallaahu ahad dua ratus kali, maka diampuni dosanya selama dua ratus tahun."

Ini riwayat munkar. Ibnu adh-Dharis meriwayatkannya dalam *Fadha'il al-Qur'an* I/113, dan al-Khatib VI/187, dengan sanad dari al-Hasan bin Abi Ja'far al-Jafari, dari Tsabit al-Banani, dari Anas bin Malik r.a.

Sanad hadits ini sangat dha'if, sebab terdapat nama al-Hasan bin Ja'far al-Ja'fari. Menurut adz-Dzahabi berkata, "Ia (al-Hasan) telah dinyatakan oleh Imam Ahmad dan Nasa'i sebagai perawi sanad yang dha'if. Bahkan oleh Imam Bukhari dinyatakan sebagai perawi riwayat munkar."

HADITS NO. 296

"Sesungguhnya Allah SWT tidak meninggalkan seorang pun dari kaum muslimin pada awal pagi bulan Ramadhan, kecuali pastilah Dia mengampuni dosanya."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh al-Khatib V/91 dengan sanad dari *Salam ath-Thawil*, dari Ziad bin Maimun, dari Anas bin Malik r.a.

Sanad riwayat ini palsu. Salam ath-Thawil telah dinyatakan oleh banyak muhadditsin sebagai pemalsu dan pendusta. Dan dengan sanad ini Ibnul Jauzi telah menempatkan hadits ini dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Dengan tegas ia mengatakan, "Tentang Salam, tidak ada seorang pun ulama muhadditsin yang menerima riwayatnya, sedangkan gurunya yang bernama Ziad adalah pendusta besar."

Menurut saya, riwayat serupa banyak dikeluarkan dengan sanad dan matan yang berbeda-beda yang kesemuanya adalah maudhu'. Di antaranya adalah hadits berikut:

HADITS NO. 297

"Sesungguhnya Allah tidak meninggalkan seorang pun dari kaum muslimin pada hari Jum'at kecuali Dia pasti mengampuninya."

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *al-Ausath* halaman 48-49, Ibnul Arabi dalam *Mu'jam* halaman 147, dan Ibnu Basyran dalam *al-Amali* XXIV/290, dengan sanad dari al-Mufadhdhal bin Fadhullah, dari Abi Urwah al-Bashri, dari Ziad

Abi Ammar. Ibnul Arabi berkata, dari Ziad bin Maimun, dari Anas bin Malik r.a.

Menurut Thabrani, "Riwayat ini tidak dikenal kecuali dengan sanad ini. Dalam hal ini banyak masalah."

Menurut saya, kekacauan yang ada dalam riwayat ini, baik dari segi sanad maupun matannya telah dengan jelas menunjukkan dha'if atau bahkan maudhu'nya hadits ini. Ringkasnya, riwayat hadits ini bersumber dari Ziad bin Maimun. Ia oleh seluruh muhadditsin telah dinyatakan sebagai pendusta besar. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 298

سُبْحَانَ اللهِ مَاذَا تَسْتَقْبِلُوْنَ، وَمَاذَا يَسْتَقْبِلُ بِكُمْ؟
قَالَهَا ثَلَاثًا، فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَحْيٌ نَزَلَ أَوْ
عَدُوٌّ حَضَرَ؟ قَالَ: لَا، وَلٰكِنَّ اللهَ يَغْفِرُ فِيْ أَوَّلِ لَيْلَةٍ
مِنْ رَمَضَانَ لِكُلِّ أَهْلِ هٰذِهِ الْقِبْلَةِ، قَالَ: وَفِيْ نَاحِيَةِ
الْقَوْمِ رَجُلٌ يَهُزُّ رَأْسَهُ يَقُوْلُ: بَخٍ بَخٍ فَقَالَ لَهُ
النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَأَنَّكَ ضَاقَ صَدْرُكَ مِمَّا
سَمِعْتَ؟ قَالَ: لَا وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلٰكِنْ ذَكَرْتُ
الْمُنَافِقِيْنَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ
الْمُنَافِقَ كَافِرٌ، وَلَيْسَ لِكَافِرٍ فِيْ ذَا شَيْءٌ.

"Subhanallah. Apa yang kalian hadapi, dan apa yang akan datang kepada kalian? (Beliau mengucapkan kalimat itu sampai tiga kali). Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, wahyu telah turun kepada engkau, ataukah ada musuh yang datang?' Beliau menjawab, 'Tidak! Akan tetapi Allah SWT mengampuni setiap ahli kiblat ini (maksudnya setiap muslim) pada awal malam bulan Ramadhan."

Dikatakan bahwa di sisi kaum ada seorang yang menggeleng-gelengkan kepalanya seraya berkata, 'Bakh, bakh.' Rasulullah saw. berkata kepadanya, 'Seolah-olah engkau merasa sempit dada dari apa yang telah engkau dengar.' Orang itu menjawab, 'Sungguh tidak, wahai Rasulullah. Hanya saja aku mengingat kaum munafiqin.' Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya orang munafik adalah kafir, dan bagi orang kafir tidak ada bagian dari hal ini.'"

Riwayat ini munkar. Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *al-Ausath* I/97 dan Abu Thahir al-Anbari dalam *Masyikhat* I/147, dengan sanad dari Amr bin Hamzah al-Qaisi Abi Asid, dari Abu Rabi' Khalaf, dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda ... dan seterusnya.

Menurut Thabrani, "Sanad ini tidak diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. dan secara tunggal diriwayatkan dari Amr bin Hamzah."

Hadits serupa juga telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam bab *Syu'abul Iman* sebagai kesaksian akan hadits di atas tetapi tanpa mengomentarinya. Hal ini tidak dapat diterima sebab Amr bin Hamzah telah dengan tegas dinyatakan oleh Daru Quthni dan lain-lain sebagai perawi dha'if. Bahkan Imam Bukhari dan al-Uqaili menyatakan, "Seluruh riwayatnya tidak perlu diikuti."

Kemudian, di samping Amr bin Hamzah, ada pula Khalaf Abu Rabi' yang oleh mayoritas muhadditsin dinyatakan majhul.

HADITS NO. 299

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ نَظَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى خَلْقِهِ، وَإِذَا نَظَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى عَبْدِهِ لَمْ يُعَذِّبْهُ أَبَدًا، وَلِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ أَلْفُ أَلْفِ عَتِيقٍ مِنَ النَّارِ.

"Bila datang bulan Ramadhan, pada awal malamnya Allah SWT memperhatikan makhluknya. Bila Allah telah memperhatikan makh-

luk-Nya, maka Ia tidak mengazabnya selamanya. Dan Allah setiap malamnya membebaskan sejuta manusia dari siksaan api neraka."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Fanjawaih meriwayatkannya dalam bab *Majlis minal Amali fi fadhl Ramadhan* yang merupakan akhir hadits yang ada di dalamnya, yang diambil sanadnya dari Hammad bin Mudrik al-Hajastani, dari Utsman bin Abdullah, dari Malik, dari Abi Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah r.a.

Dengan sanad serupa, juga diriwayatkan oleh adh-Dhiya al-Muqaddasi dalam kitab *al-Mukhtarah* I/100. Ia mengatakan "Utsman bin Abdullah sangat diragukan riwayatnya, dan bahkan sebagian muhadditsin ada yang menuduhnya."

Riwayat ini oleh Ibnul Jauzi ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu', seraya berkata, 'Riwayat ini palsu (maudhu'), dalam sanadnya terdapat perawi-perawi majhul, di antaranya Utsman bin Abdullah dan dikokohkan oleh Suyuthi dalam kitabnya *al-Amali* II/100-101.'"

HADITS NO. 300

مَنْ قَرَأَ "قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ" مِائَتَيْ مَرَّةٍ كَتَبَ اللّٰهُ أَلْفًا وَخَمْسَمِائَةِ حَسَنَةٍ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ دَيْنٌ .

"Barangsiapa membaca surat qul huwallaahu ahad *dua ratus kali, maka Allah menetapkan baginya seribu lima ratus pahala, kecuali bila ia mempunyai utang."*

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Khatib VI/204 dengan sanad dari Abi Rabi' az-Zahrani, dari Hatim bin Maimun, dari Tsabit, dari Anas r.a.

Menurut saya, sanad hadits ini sangat lemah. Sebab, Hatim oleh Ibnu Hibban dinyatakan munkar haditsnya, sekalipun sangat sedikit riwayatnya. Pada prinsipnya, seluruh riwayat Hatim tidak dibenarkan untuk dijadikan hujjah.

Pernyataan serupa juga dikeluarkan dan ditegaskan oleh Imam Bukhari seraya menuduhnya sebagai perawi munkar. Hadits serupa

telah dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dan ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Ibnul Jauzi berkata, "Hadits ini maudhu', dan riwayat (dari) Hatim bagaimana pun tidak dapat dijadikan hujjah."

HADITS NO. 301

مَنْ قَرَأَ "قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ" فِي مَرَضِهِ الَّذِي يَمُوتُ فِيهِ لَمْ يُفْتَنْ فِي قَبْرِهِ، وَأَمِنَ مِنْ ضَغْطَةِ الْقَبْرِ، وَحَمَلَتْهُ الْمَلَائِكَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَكُفِّهَا حَتَّى تُجِيزَهُ مِنَ الصِّرَاطِ إِلَى الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa membaca surat qul huwallahu ahad *pada waktu sakit yang mengantarkannya kepada kematiannya, ia tidak akan tertimpa fitnah di dalam kuburnya, aman dari himpitan kubur, dan kelak akan diangkat oleh para malaikat pada hari kiamat di atas tapak tangan mereka hingga melalui* shirathal mustaqim *sampai ke surga."*

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Abu Naim II/213 dengan sanad dari Nashr bin Hammad al-Balakhi, dari Malik bin Abdullah al-Azdi, dari Yazid bin Abdullah asy-Syakhir al-Anbari, dari ayahnya.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Nashr bin Hammad adalah tertuduh. Ibnu Muin berkata, "Nashr bin Hammad pendusta, dan gurunya yaitu Malik bin Abdullah al-Uzdi tidak dikenal."

HADITS NO. 302

كُنْتُ نَبِيًّا وَآدَمُ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّينِ.

"Aku telah menjadi Nabi, ketika Adam masih berada antara air dengan tanah."

Hadits ini maudhu'. Hadits yang serupa dengan itu adalah berikut ini.

HADITS NO. 303

كُنْتُ نَبِيًّا وَلَا آدَمُ وَلَا مَاءٌ وَلَا طِينٌ .

"Aku telah menjadi seorang Nabi ketika tidak ada Adam, tidak ada air, dan tidak ada tanah."

Hadits ini maudhu'. Telah disebutkan oleh as-Suyuthi dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 203 yang mengutip dari Ibnu Taimiyah.

Dalam membantah al-Bakri, Ibnu Taimiyah berkata, "Hadits ini tidak ada sumbernya, baik secara naql (maksudnya segi sanadnya) maupun dari segi akal. Tidak seorang pun dari muhadditsin yang membicarakannya. Dari segi maknanya pun sangat batil sebab sekali-kali Nabi Adam tidaklah berada di antara air dan tanah, akan tetapi hakikinya adalah dari antara ruh dan jasad.

Kemudian, lebih jauh kaum yang menyesatkan itu mempunyai anggapan bahwa kala itu Rasulullah saw. telah ada, dan jiwanya telah diciptakan Allah SWT sebelum Ia menciptakan segala sesuatu yang ada, seraya mendasari angan-angannya itu dengan hadits-hadits palsu buatan mereka sendiri. Contohnya adalah hadits palsu yang mengisahkan bahwasannya beliau adalah cahaya yang menyinari sekitar singgasana, yang berkata, "Wahai Jibril, sesungguhnya akulah cahaya itu." Juga mereka (kaum penyesat itu) mendakwa bahwa Rasulullah saw. telah terlebih dahulu hafal Al-Qur'an sebelum datangnya Jibril a.s. menyampaikan wahyu Al-Qur'an tersebut. Tegasnya, riwayat ini adalah maudhu' buatan kaum penyesat itu.

HADITS NO. 304

مَا أَكْرَمَ شَابٌّ شَيْخًا لِسِنِّهِ إِلَّا قَيَّضَ اللهُ لَهُ مَنْ

"Tidaklah seorang pemuda menghormati orang lanjut usia karena umurnya, kecuali pastilah Allah akan menakdirkan baginya orang-orang yang memuliakannya pada usia lanjutnya."

Hadits ini munkar dan diriwayatkan oleh Tirmidzi III/152 Abu Bakar asy-Syafii, al-Uqaili halaman 455, Abu Naim dalam kitab *Akhbar al-Ashbahan* II/185, Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh* I/277, dan sebagainya. Semuanya mengambil riwayatnya dengan sanad dari Yazid Bayan al-Muallim, dari Abi Rijal, dari Anas r.a.

Imam Tirmidzi berkata, "Hadits ini sangat asing, dan kami tidak mengenalinya kecuali dengan sanad ini, yakni hanya dengan sanad dari Yazid bin Bayan."

Menurut saya, Yazid bin Bayan sangat lemah. Inilah yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* dengan mengutip pernyataan Daru Quthni, "Yazid bin Bayan adalah dha'if." Juga pernyataan Imam Bukhari, "Riwayatnya perlu diteliti kembali." Sedangkan Ibnu Adi menyatakan, "Riwayat Yazid bin Bayan ini munkar."

HADITS NO. 305

"Jadilah engkau ekor dan jangan menjadi kepala."

Sejauh pengetahuan saya, hadits ini tidak ada sumbernya. Namun as-Sakhawi dalam kitab *al-Maqashid* halaman 154 menerangkan bahwa kalimat di atas adalah pernyataan Ibrahim Ibnu Adham ketika menasihati para sahabatnya.

Kemudian saya jumpai kalimat serupa dalam musnad Imam Ahmad dalam bab *"Zuhud"* I/80 seraya menyatakan sebagai ucapan Syu'aib bin Harb al-Madaini seorang ahli zuhud yang wafat pada tahun 197 H. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 306

لَعَنَ اللهُ النَّاظِرَ إِلَى عَوْرَةِ الْمُؤْمِنِ وَالْمَنْظُوْرَ إِلَيْهِ

"Allah SWT melaknati orang-orang yang melihat aurat orang mukmin dan yang terlihat auratnya."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Adi meriwayatkannya dalam kitab *al-Kamil fit-Tarikh* II/15 dengan sanad dari Ishaq bin Najih, dari Ibad bin Rasyid al-Manqiri, dari al-Hasan, dari Imran bin Husain r.a. Kemudian Ibnu Adi berkata, "Ishaq bin Najih dikenal kalangan muhadditsin sebagai pemalsu hadits. Yang demikian juga merupakan pernyataan Ibnu Muin. As-Suyuthi menempatkannya dalam *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 149.

HADITS NO. 307

لَأَنْ أُطْعِمَ أَخًا لِيْ فِي اللهِ لُقْمَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ
أَتَصَدَّقَ بِدِرْهَمَيْنِ، وَلَدِرْهَمَانِ أُعْطِيْهِمَا إِيَّاهُ
أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِعِشْرِيْنَ، وَلَعِشْرُوْنَ
دِرْهَمًا أُعْطِيْهَا إِيَّاهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ رَقَبَةً.

"Memberi sesuap nasi kepada saudaraku, lebih aku senangi daripada aku bersedekah dua dirham, dan memberi dua dirham kepada saudaraku, lebih aku senangi daripada aku bersedekah dua puluh dirham, dan memberikan dua puluh dirham kepada saudaraku, lebih aku senangi ketimbang aku membebaskan seorang budak."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Basyran meriwayatkannya dengan sanad dari al-Hajjaj, dari Bisyr, dari az-Zubair, dari Anas. Menurut saya, hadits ini maudhu'. Dan kelemahannya terletak pada Bisyr yang dinyatakan sebagai pendusta oleh muhadditsin. Namun hadits

ini diriwayatkan juga dengan lafazh yang berbeda, yaitu hadits berikut ini.

HADITS NO. 308

لِأَنْ أُطْعِمَ أَخًا فِي اللهِ مُسْلِمًا لُقْمَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِدِرْهَمٍ، وَلِأَنْ أُعْطِيَ أَخًا فِي اللهِ مُسْلِمًا دِرْهَمًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِعَشَرَةٍ، وَلِأَنْ أُعْطِيَهُ عَشَرَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ رَقَبَةً.

"Memberi makan saudara sesama muslim barang sesuap, lebih aku senangi ketimbang bersedekah satu dirham. Dan memberi satu dirham kepada saudara sesama muslim lebih aku senangi ketimbang bersedekah sepuluh dirham. Dan memberi sepuluh dirham kepada saudara sesama muslim lebih aku senangi ketimbang membebaskan budak."

Hadits ini dha'if. As-Suyuthi dalam *al-Jami'ush-Shaghir* berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Hanad dan juga oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syi'b* dengan sanad dari Badil secara mursal.

Kemudian pensyarah kitab tersebut, yaitu Syekh al-Manawi berkata, "Dalam sanadnya terdapat al-Hajjaj bin Farafishah yang telah dinyatakan oleh Abu Zar'ah sebagai perawi tidak kuat. Kemudian Hajjaj tersebut telah ditempatkan oleh adz-Dzahabi dalam deretan perawi-perawi dha'if sehingga semua riwayatnya ditinggalkan.

HADITS NO. 309

مَنْ أَصْبَحَ وَالدُّنْيَا أَكْبَرُ هَمِّهِ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ، وَمَنْ لَمْ يَتَّقِ اللهَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ، وَمَنْ لَمْ

يَهْتَمَّ لِلْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً فَلَيْسَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa setiap hari menganggap keduniaan merupakan perhatiannya yang utama, ia tidak akan mendapat penjagaan Allah sedikit pun. Barangsiapa tidak bertakwa kepada Allah, ia tidak akan mendapat penjagaan Allah sedikit pun, dan barangsiapa tidak mementingkan urusan kaum muslimin, berarti ia bukan dari mereka."

Hadits ini maudhu'. Diriwayatkan oleh al-Hakim IV/317 dan oleh al-Khatib dalam kitab *Tarikh Baghdad* IX/373. Baris pertama dari riwayat tersebut disadur dengan sanad dari Ishaq bin Bisyr, dari Sufyan ats-Tsaur, dari al-A'masy, dari Syaqiq bin Salamah, dari Hudzaifah r.a. Dalam riwayat ini, baik al-Hakim maupun al-Khatib tidak memberikan komentar ataupun pernyataan terhadapnya. Namun adz-Dzahabi berkata, "Ishaq tidak dipehitungkan, dan saya menganggap riwayat ini maudhu'."

Riwayat tersebut ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Maudhu'at* dengan sanad dari al-Khatib. As-Suyuthi berkata bahwa hadits (riwayat) ini mempunyai syawahid (riwayat penguat).

Menurut saya, riwayat-riwayat yang oleh as-Suyuthi dinyatakan sebagai penguat, seperti hadits dari Anas, Ibnu Mas'ud dan Abu Dzar al-Ghiffari kesemuanya tidaklah sahih. Adapun hadits-hadits yang dijadikan syawahid seperti berikut ini.

HADITS NO. 310

مَنْ أَصْبَحَ وَهَمُّهُ الدُّنْيَا، فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ، وَمَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِيْنَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ، وَمَنْ أَعْطَى الذِّلَّةَ مِنْ نَفْسِهِ طَائِعًا غَيْرَ مُكْرَهٍ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa setiap hari perhatiannya hanya tertuju pada keduniaan, maka tidak ada baginya penjagaan dari Allah sedikit pun; barangsiapa tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, maka bu-

kanlah termasuk dari mereka; dan barangsiapa merelakan kehinaan bagi dirinya dan bukan karena dipaksakan, maka ia bukanlah termasuk golongan kami."

Hadits ini sangat dha'if. Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *al-Ausath* dengan sanad dari Yazid bin Rabiah, dari Abil Asy'at ash-Shan'ani, dari Abi Utsman an-Nahdi, dari Abu Dzar al-Ghiffari r.a. Al-Haitsami dalam kitabnya *Majma' az-Zawa'id* X/248 berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Thabrani dan dalam sanadnya terdapat Yazid bin Rabiah ar-Rahbi yang di kalangan ulama muhadditsin seluruh riwayatnya ditinggalkan."

Di samping itu, Abu Hatim seperti yang tercantum dalam kitab *Jarh wat-Ta'dil* IV/261 menyatakan menolak seluruh riwayat yang datang dari Abul-'Asy'ats.

HADITS NO. 311

"Barangsiapa setiap hari perhatiannya tertuju kepada selain Allah Azza wa Jalla, maka tidak ada baginya penjagaan dari Allah; dan barangsiapa tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, maka ia bukanlah dari golongan mereka."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Basyran meriwayatkannya dalam kitab *al-Amali* I/105, dan al-Hakim IV/320 dengan sanad dari Ishaq bin Bisyr, dari Muqatil bin Sulaiman, dari Hammad, dari Ibrahim, dari Abdur Rahman bin Yazid, dari Abdullah bin Mas'ud r.a.

Dalam riwayat ini al-Hakim tidak mengomentarinya, namun Ibnu Basyran berkata, "Hadits ini sangat asing, dan Ishaq bin Bisyr meriwayatkannya secara tunggal." Tentang kedua perawi yakni Ishaq dan Muqatil, oleh adz-Dzahabi dalam kitab *Talkhis al-Mustadrak* dinyatakan bukanlah termasuk perawi sanad yang kuat.

HADITS NO. 312

"Barangsiapa tidak mementingkan urusan kaum muslimin, ia bukanlah dari mereka; dan barangsiapa setiap hari tidak berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya, kitab-Nya, pemimpinnya, dan bagi kepentingan kaum muslimin seluruhnya, maka ia bukan dari golongan mereka."

Hadits ini dha'if. Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *ash-Shaghir* halaman 188, dan darinya Abu Naim meriwayatkan dalam kitab *Akhbar Ashbahan* II/252 dengan sanad dari Abdullah bin Abi Ja'far ar-Razi, dari ayahnya, dari ar-Rabi', dari Abil Aliyah, dari Hudzaifah Ibnul Yaman, dengan berkata, "Tidak ada yang diriwayatkan dari Hudzaifah kecuali dengan sanad ini."

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if, karena Abdullah bin Abi Ja'far dan ayahnya dha'if. Kemudian al-Haitsami dalam kitab *al-Majma' az-Zawa'id* I/87 dengan ringkas mengomentari riwayat sanad tersebut dengan berkata, "Sesungguhnya sang ayah jauh lebih dha'if dari sang anak."

HADITS NO. 313

"Kesalahan Nabi Daud a.s. adalah disebabkan pandangan matanya."

Hadits ini maudhu'. Ad-Dailami meriwayatkan dengan sanad dari Mujalid bin Said, dari Syi'bi, dari al-Hasan, dari Samrah yang berkata ... (ia menyebutkan hadits di atas).

Ibnu Shalah dalam kitab *Musykilul-Wasith* berkata, "Sungguh hadits ini tidak ada sumber aslinya." Bahkan az-Zarkasyi dalam kitab *Takhrij Ahadits asy-Syarh* berkata, "Hadits ini munkar, dan di dalam sanadnya terdapat perawi-perawi dha'if serta majhul, bahkan sanadnya munqathi' (terputus)."

Menurut saya, para perawi yang menyatakan bahwa banyak riwayat yang beraneka ragam matan dan sanadnya tentang Nabi Daud ini tidaklah benar. Barangkali kisah ini aslinya dari israiliat yang dikisahkan oleh sebagian Ahli Kitab kemudian diterima oleh sebagian kaum muslimin dan disandarkan kepada sabda Nabi saw. Riwayat ini saya dapatkan dalam kitab *al-Wara'* karangan Ibnu Abid Dunya II/162 secara mauquf hanya sampai kepada Jubair.

Kisah tentang terfitnahnya Nabi Daud dengan pandangan kepada kaum wanita yang banyak dimuat dalam kitab-kitab tarikh dan sebagian kitab tafsir, tentunya seorang muslim yang berakal sehat tidak akan merasa ragu untuk menyatakan kebatilan kisah tersebut. Sebab di dalam kisah tersebut terdapat penisbatan yang sungguh tidak pantas dan tidak layak untuk disandarkan kepada kedudukan seorang Nabi a.s. yang merupakan makhluk-makhluk pilihan-Nya sebagai utusan untuk membimbing dan menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia.

HADITS NO. 314

إِنَّ دَاوُدَ النَّبِيَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ نَظَرَ إِلَى الْمَرْأَةِ فَهَمَّ بِهَا قَطَعَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ بَعْثًا وَأَوْحَى إِلَى صَاحِبِ الْبَعْثِ فَقَالَ: إِذَا حَضَرَ الْعَدُوُّ فَقَرِّبْ فُلَانًا، وَسَمَّاهُ، قَالَ: فَقَرَّبَهُ بَيْنَ يَدَيِ التَّابُوتِ، قَالَ: وَكَانَ ذَلِكَ التَّابُوتُ فِي ذَلِكَ الزَّمَانِ يُسْتَنْصَرُ بِهِ، فَمَنْ قُدِّمَ يَدَيِ التَّابُوتِ لَمْ يَرْجِعْ حَتَّى يُقْتَلَ أَوْ يَنْهَزِمَ عَنْهُ الْجَيْشُ الَّذِي يُقَاتِلُهُ، فَقُتِلَ زَوْجُ

الْمَرْأَةِ، وَنَزَلَ الْمَلَكَانِ عَلَى دَاوُدَ فَقَصَّا عَلَيْهِ الْقِصَّةَ.

"Nabi Daud a.s. melihat seorang wanita dan menghendakinya, maka ia memerintahkan kepada Bani Israil untuk mengirimkan sekelompok missi, seraya berpesan kepada ketua missi, 'Bila musuh telah mendekat, maka ajukanlah si Fulan --dengan menyebutkan namanya-- ke hadapan peti mati. Peti mati kala itu digunakan sebagai sarana untuk mencapai kemenangan. Barangsiapa dihadapkan padanya, pasti ia tidak akan kembali hingga terbunuh atau kalah menghadapi tentara yang diperanginya. Maka terbunuhlah suami wanita (yang dimaui Daud), itu, kemudian turunlah dua malaikat kepada Daud dan mengisahkan kepadanya."

Riwayat ini batil. Al-Hakim dan Tirmidzi meriwayatkannya dalam kitab *Nawadir al-Ushul* dengan sanad dari Yazid ar-Raqqasyi, dari Anas bin Malik r.a. seperti yang ada dalam tafsir *al-Qurthubi* XV/167.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata bahwa kisah ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan sanadnya tidak sahih karena terdapat Yazid ar-Raqqasyi yang sekalipun dari kaum shalihin, namun di kalangan muhadditsin dikenal sangat dha'if dalam periwayatan ilmu hadits (IV/31).

Menurut saya, secara lahiriah (eksplisit) kisah tersebut termasuk israiliat yang telah dibuat oleh Ahli Kitab yang tidak mengimani kema'shuman seorang Nabi. Di sini Yazid ar-Raqqasyi telah melakukan kesalahan dalam memahami riwayat ini, lalu menisbatkan sebagai hadits yang bersumber dari Rasulullah saw.

Di samping itu, Imam Qurthubi sendiri dalam tafsirnya telah mengutip Ibnul Arabi yang berkata, "Sesungguhnya apa yang dikisahkan tentang Nabi Daud tersebut tidak lain adalah kisah batil. Sungguh sangat tidak layak bagi para Nabi yang menjadi pilihan Allah SWT untuk menyampaikan risalah-Nya kepada segenap umat manusia, akan melakukan hal demikian, yakni mengumpankan seseorang dikarenakan ia (Daud) ingin memiliki dan menikmati istri orang yang menjadi umpan.

HADITS NO. 315

مَنْ أَكَلَ مَعَ مَغْفُوْرٍ لَهُ غُفِرَ لَهُ

"Barangsiapa makan bersama orang yang telah diampuni dosanya, maka ia pun terampuni dosanya."

Riwayat ini dusta dan tidak ada sumbernya. Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam mengutarakan tafsir (surat at-Tahrim ayat 10) berkata, "Sebagian ulama dengan berdasar firman-Nya itu telah menyatakan kedha'ifan hadits yang telah banyak membekas dan mempengaruhi banyak manusia itu." Hadits di atas tidak ada sumbernya, tetapi tidak lebih merupakan kisah yang diutarakan oleh orang shaleh yang telah melihat Rasulullah saw. dalam mimpi seraya bertanya kepada beliau, "Adakah engkau bersabda, 'Siapa yang makan bersama orang yang telah diampuni dosanya, maka ia pun terampuni dosanya?'" Kemudian beliau, "Tidak (Aku belum pernah demikian), namun sekarang aku mengatakannya."

Dalam kitab *al-Maqashid* guru kami (Ibnu Hajar) telah menyatakan, "Kisah ini maudhu' (palsu)."

HADITS NO. 316

إِنَّ أَهْلَ الشِّبَعِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْجُوْعِ فِي الْآخِرَةِ غَدًا.

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu kenyang di dunia, akan selalu lapar di akhirat kelak."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Thabrani I/132 dengan sanad dari Jabrun bin Isa al-Maqri al-Mishri, dari Yahya bin Sulaiman al-Hufri al-Quraisyi, dari Fadhil bin Iyadh, dari Manshur, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad ini sangat lemah, karena al-Hufri. Ia banyak dipermasalahkan oleh muhadditsin seperti yang dinyatakan oleh

Syeikh Al.Albani menshahihkan hadits ini dalam As.Shahihah 395

Abu Naim. Kemudian di samping itu, Jabrun yang tidak diketahui otobiografinya.

HADITS NO. 317

إِنَّ مُوسَى بْنَ عِمْرَانَ مَرَّ بِرَجُلٍ وَهُوَ يَضْطَرِبُ فَقَامَ يَدْعُو اللهَ لَهُ أَنْ يُعَافِيَهُ، فَقِيلَ لَهُ: يَا مُوسَى إِنَّهُ لَيْسَ الَّذِي يُصِيبُهُ خَبْطٌ مِنْ إِبْلِيسَ، وَلَكِنَّهُ جَوَّعَ نَفْسَهُ لِي فَهُوَ الَّذِي تَرَى، إِنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ كُلَّ يَوْمٍ مَرَّاتٍ أَتَعَجَّبُ مِنْ طَاعَتِهِ لِي، فَمُرْهُ فَلْيَدْعُ لَكَ فَإِنَّ لَهُ عِنْدِي كُلَّ يَوْمٍ دَعْوَةً.

"Suatu saat Musa bin Imran menghampiri seorang yang tengah gelisah. Maka Musa berdoa agar Allah SWT berkenan menyembuhkannya. Dikatakan kepada Musa, 'Wahai Musa! Sesungguhnya orang itu bukanlah orang terkena gangguan iblis, akan tetapi sengaja melaparkan perutnya demi Aku (Allah). Itulah yang engkau lihat sebenarnya. Sesungguhnya Aku sangat memperhatikannya setiap harinya dan Aku merasa kagum akan ketaatannya kepada-Ku, maka suruhlah ia mendoakanmu, karena sesungguhnya baginya setiap ha-ri satu doanya Aku kabulkan.'"

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Thabrani I/132 dengan sanad dari Jabrun bin Isa al-Maqri, dari Yahya bin Sulaiman al-Hafri, dari Fudhail bin Iyadh, dari Manshur, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a.

Kemudian, sanadnya telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *al-Huliyyah* II/345, dengan berkata, "Hadits ini gharib, tidak ada yang meriwayatkannya dari Fudhail kecuali Yahya bin Sulaiman." Ini sangat dipermasalahkan kalangan muhadditsin.

HADITS NO. 318

لِكُلِّ شَيْءٍ زَكَاةٌ وَزَكَاةُ الدَّارِ بَيْتُ الضِّيَافَةِ .

"Segala sesuatu ada zakatnya, dan zakat rumah adalah ruangan tamu."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi meriwayatkannya dalam *al-Jamiu'sh-Shaghir* dengan perawi ar-Rafii dari Tsabit. Juga ia kemukakan dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 114 dengan perawi Ibnu Abi Syuraih, dari Ahamad bin Utsman an-Nahrawani, dari Abdullah bin Abdul Quddus Abu Shaleh al-Karakhi, dari Ashim bin Ali, dari Syu'bah, dari Tsabit, dari Anas bin Malik r.a.

As-Suyuthi berkata, "Riwayat ini telah ditempatkan oleh Abu Said an-Naqqasy dalam deretan hadits-hadits maudhu' dan berkata, "Riwayat ini oleh Imam Ahmad atau syekhnya telah dinyatakan sebagai hadits maudhu'."

HADITS NO. 319

سَبْعَةٌ لَا يَنْظُرُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَيَقُولُ: ادْخُلُوا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ: الْفَاعِلُ وَالْمَفْعُولُ بِهِ، وَالنَّاكِحُ يَدَهُ، وَالنَّاكِحُ الْبَهِيمَةِ وَنَاكِحُ الْمَرْأَةِ فِي دُبُرِهَا، وَنَاكِحُ الْمَرْأَةِ وَابْنَتِهَا وَالزَّانِي بِحَلِيلَةِ جَارِهِ، وَالْمُؤْذِي لِجَارِهِ حَتَّى يَلْعَنَهُ .

"Tujuh macam orang yang tidak bakal diperhatikan dan tidak pula disucikan Allah kelak pada hari kiamat dan bahkan dikatakan kepada mereka, 'Masuklah kalian ke dalam neraka bersama penghuni neraka!'. Mereka adalah pelaku homoseks dan pasangannya, pelaku onani dengan tangannya, orang yang menyetubuhi binatang, orang

yang menjimak wanita pada duburnya, yang menikahi seorang wanita dan anak perempuannya, yang menzinai wanita tetangganya, dan yang mengganggu tetangganya hingga mengutuknya."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Ibnu Basyran I/86 dengan sanad dari Abdullah bin Luhai'ah, dari Abdur Rahman bin Ziad bin An'am, dari Abi Abdur Rahman al-Habli, dari Abdullah bin Amr r.a.

Menurut saya, sanad hadits ini dha'if, sebab Ibnu Luhai'ah dan gurunya dinyatakan dha'if oleh para muhadditsin dari segi hifizh (hafalan). Hal ini dinyatakan dengan tegas oleh al-Mundziri dalam kitab *At Targhib* III/195.

HADITS NO. 320

"Sebagaimana keadaan kalian, maka seperti kalianlah yang dikuasakan untuk memimpin kalian."

Hadits ini dha'if. Ad-Dailami meriwayatkannya dengan sanad dari Yahya bin Hasyim, dari Yunus bin Abi Ishaq, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abi Bakrah. Baihaqi telah meriwayatkan dalam kitab *asy-Syu'ab* yang juga dari Yahya, dari Yunus bin Ishaq, dari Abi Ishaq secara mursal.

Ketahuilah bahwa Yahya bin Hasyim ini termasuk deretan perawi pemalsu hadits. Kemudian Ibnu Hajar dalam kitab *Takhrij al-Kasysyaf* IV/25 berkata, "Dalam sanad riwayat tersebut hingga Mubarak terdapat perawi-perawi majhul."

Menurut saya, pernyataan Ibnu Hajar tadi ditujukan pada hadits dengan sanad lain yang oleh sebagian perawi dinyatakan sebagai penguat hadits di atas. Padahal, dengan jelas hadits di atas dengan hadits lain telah diriwayatkan oleh as-Salafi dalam kitab *at-Thuyurat* I/28. Adapun dari segi maknanya menurut hemat saya tidak ada benarnya sama sekali sebab tidak jarang sejarah membuktikan, banyak rakyat yang dipimpin seorang yang saleh sebagai pengganti pemimpin yang tidak saleh, namun keadannya tetap begitu-begitu saja.

HADITS NO. 321

"Barangsiapa dianugerahi anak kemudian ia azan di telinga kanannya dan iqamah di telinga kirinya, maka anak itu kelak tidak akan diganggu jin."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Sunni meriwayatkannya dalam kitab *Amalul Yaumi wal-Lailati* halaman 200 dan juga oleh Ibnu Asakir II/182, dengan sanad dari Abu Ya'la bin Ala ar-Razi, dari Marwan bin Salim, dari Talhah bin Ubaidillah al-Uqaili, dari Husain bin Ali r.a.

Menurut saya, sanad tersebut maudhu' sebab Yahya bin Ala dan Marwan bin Salim dikenal sebagai pemalsu hadits. Di samping itu, dalam periwayatan hadits di atas ada semacam unsur meremehkan atau menggampangkan masalah. Hal itu diutarakan oleh al-Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawa'id* IV/59, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan dalam sanadnya terdapat Marwan bin Sulaiman al-Ghiffari yang oleh para muhadditsin riwayatnya ditinggalkan atau tidak diterima. Al-Manawi, pensyarah kitab *al-Jami'ush-Shaghir* berkata, "Hadits ini dalam sanadnya terdapat Yahya bin Ala al-Bajali ar-Razi." Adz-Dzahabi dalam kitab *adh-Dhuafa' wal-Matrukin* berkata, "Ia pendusta dan pemalsu." Itulah yang dinyatakan oleh Imam Ahmad.

Menurut saya, kepalsuan hadits di atas tidak banyak diketahui ulama. Buktinya banyak ulama kondang yang mengutarakan hadits di atas tanpa menyebutkan kemaudhu'an dan kedha'ifannya. Hal ini terutama dilakukan oleh ulama penulis atau pembuat kitab-kitab wirid atau kitab-kitab fadha'il. Misalnya, Imam Nawawi mengungkapkan hadits tersebut dengan perawi Ibnu Sunni namun tanpa memberi isyarat atau komentar akan kedha'ifan dan kemaudhu'annya. Begitu pula dengan pensyarahnya yakni Ibnu Ala. Ia pun tidak menyinggung tentang sanadnya sama sekali.

Setelah itu datanglah ulama generasi berikutnya yakni Ibnu

Taimiyah yang dapat dilihat dalam kitab *al-Kalimuth Thayyib* yang diikuti oleh muridnya Ibnu Qayyim yang diutarkan dalam kitab *al-Wabilush-Shayyib*. Namun keduanya menyinggung seraya berkata bahwa dalam sananya terdapat kedha'ifan. Setelah keduanya, datanglah generasi ulama berikutnya atau bahkan semasa dengan keduanya, tetapi tidak menyinggung atau bahkan diam seribu bahasa dalam mengomentari sanad hadits tersebut.

Pada prinsipnya, sekalipun keduanya (Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim) telah terbebas dari aib mendiamkan hadits atau riwayat dha'if, namun tetap tidak bebas dari pengungkapan kedha'ifan suatu hadits. Maksudnya, bila mengetahui kedha'ifan hadits tadi mengapa mereka masih mengutarakannnya? Itu berarti hanya merupakan pernyataan kedha'ifan hadits tersebut dan bukannya menunjukkan akan kemaudhu'annya. Bila tidak demikian, maka sudah sepantasnya kedua imam yang agung itu tidak mengutarakan hadits tersebut di atas. Inilah yang pasti akan dipahami oleh orang-orang yang meneliti dan mau menelaah kitab atau karya tulis kedua imam tadi.

Yang membuat saya khawatir ialah para ulama generasi sesudah beliau menjadi terkecoh hingga dengan lantang berkata, "Tidak apa-apa, karena hadits dha'if pun dapat dipakai untuk mengamalkan *fadha'ilul-a'mal* (amalan-amalan yang mulia)." Yang terjadi kemudian, bahkan hadits itu dijadikan penguat hadits dha'if lainnya dengan meremehkan syarat mutlak yang harus ada yaitu hendaknya hadits tersebut tidak terlalu dha'if derajatnya. Sebagai bukti ialah apa yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dengan sanad dha'if dari Abi Rafi' yang berkata, "Aku telah melihat Rasulullah saw. mengumandangkan azan pada telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fatimah binti Muhammad saw." Imam Tirmidzi berkata, "Hadits ini sahih dan hendaknya diamalkan dengan dasar hadits tersebut."

Kemudian pensyarahnya yakni *al-Mubar Kafuri* setelah menjelaskan kedha'ifan sanadnya dengan dasar pernyataan para ulama, berkata, "Bila ditanya, 'Bagaimana mungkin dapat diamalkan sedangkan hadits itu dha'if, maka jawabannya ialah, 'Memang benar hadits tersebut dha'if, akan tetapi menjadi kuat dengan adanya riwayat lainya yaitu hadits dari Husain bin Ali r.a. yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Maushili dan Ibnus Sunni.'"

Coba Anda perhatikan! Bagaimana mungkin hadits menjadi kuat atau dapat dikuatkan dengan adanya hadits maudhu'? Dari mana datangnya kaidah tersebut? Sungguh yang demikian itu tidak ada kamusnya dalam sejarah para muhadditsin pada masa lalu hingga hari kiamat nanti. Menurut saya, yang demikian itu dapat terjadi tidak lain karena tidak mengenal kemaudhu'an hadits Husain bin Ali di atas dan juga karena terkecoh oleh komentar atas termuatnya riwayat tersebut dalam karya tulis ulama terkenal atau ulama yang dianggap menjadi panutan. Memang benar untuk menguatkan hadits Abi Rafi' yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi itu adalah dengan adanya riwayat atau hadits Ibnu Abbas r.a. yaitu, "Sesungguhnya Rasulullah SAW telah mengumandangkan azan pada telinga Hasan bin Ali ketika lahir dan mengumandangkan iqamah pada telinga kirinya (hadits tersebut telah dikeluarkan oleh Baihaqi dalam kitab *Syi'b Iman* berbarengan dengan hadits Hasan bin Ali.) Kemudian Baihaqi berkata, "Kedua hadits tersebut dalam sanadnya terdapat kedha'ifan."

Menurut saya, pernyataan Baihaqi tersebut telah diutarakan oleh Ibnu Qayyim dalam kitab *at-Tuhfah* halaman 16. Namun, tampaknya sanad hadits ini lebih baik ketimbang sanad hadits Hasan bin Ali yang dapat dijadikan kesaksian atau penguat bagi hadits Rafi' tadi. Bila demikian masalahnya, maka riwayat inilah sebagai penguat adanya azan pada telinga sang bayi saat dilahirkan seperti yang tercantum dalam hadits Rafi riwayat Imam Tirmidzi tadi. Adapun mengenai pengumandangan iqamah pada telinga kiri adalah riwayat yang gharib. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 322

سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يُدْخِلَ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِي النَّارَ فَأَعْطَانِيهَا .

"Aku bermohon kepada Allah Azza wa Jalla untuk tidak memasukkan seorang pun dari ahli baitku (keluargaku) ke dalam neraka, maka Allah mengabulkannya."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Basyran dalam kitab *al-Amali* I/56 dengan sanad dari Abu Sahl Ahmad bin Muhammad bin Abdillah bin Ziad al-Qaththan, dari Muhammad bin Yunus, dari Abu Ali al-Hanafi, dari Isaril, dari Abi Hamzah, dari Raja, dari Imran bin Husain r.a.

Menurut saya, sanad hadits ini maudhu'. Abu Hamzah at-Tamali itu adalah Tsabit bin Abi Shafiyah. Ia bukan perawi sanad yang dapat dipercaya. Ini pernyataan Imam Nasa'i dan para pakar hadits lainnya. Adapun Muhammad bin Yunus adalah orang yang bergelar al-Kudaimi yang sangat masyhur di kalangan muhadditsin sebagai pemalsu hadits. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 323

"Tidaklah Allah SWT mengetahui akan penyesalan seorang hamba akan dosanya, kecuali Ia mengampuninya sebelum hamba tadi beristighfar."

Hadits ini maudhu' dan al-Hakim mengeluarkannya dengan sanad dari Hisyam bin Ziad, dari Abi Zinad, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah r.a. seraya berkata, "Sanadnya sahih."

Riwayat di atas diutarakan oleh *adz-Dzahabi* dalam kitab *Talkhis* dengan berkata, "Hisyam bin Ziad itu riwayatnya ditinggalkan oleh para pakar hadits." Bahkan Ibnu Hibban berkata, "Ia telah meriwayatkan dengan memalsukan hadits yang konon berasal dari perawi-perawi kuat. Karena itu, riwayatnya tidak dibenarkan untuk dijadikan hujjah."

HADITS NO. 324

مَنْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا إِنْ شَاءَ أَنْ يَغْفِرَهُ لَهُ غَفَرَ لَهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ.

"Barangsiapa melakukan dosa dan ia mengetahui bahwa dirinya mempunyai Tuhan yang jika berkehendak mengampuninya, maka ia pun diampuni. Dan bila Allah berkehendak maka Ia mengazabnya, maka merupakan keharusan bagi Allah untuk mengampuninya."

Hadits ini maudhu' dan dikeluarkan oleh Abu Syekh dalam hadits-haditsnya II/18 juga oleh Thabrani yang dikutip dari Imam Nasa'i I/313, Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqat* II/150, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* IV/242 serta Abu Naim dalam *al-Haliyyah* VIII/286 dengan sanad dari Jabir bin Marzuq al-Makki, dari Abdullah bin Abdul Azis bin Abdullah bin Umar bin Khatthab, dari Abi Thawalah, dari Anas bin Malik r.a.

Al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya." Namun adz-Dzahabi menyanggahnya dengan berkata, "Demi Allah, tidaklah demikian. Siapakah Jabir itu gerangan hingga dijadikan hujjah? Ia tidak lain perawi sanad yang majhul dan semua haditsnya munkar." Lebih lanjut dalam mengetengahkan biografi Jabir tersebut adz-Dzahabi berkata bahwa ia adalah perawi sanad yang dituduh telah meriwayatkan dari Qutaibah bin Said dan Ali bin Bahr suatu riwayat yang mustahil bersumber dari perawi-perawi yang kuat dan dapat dipercaya. Demikian pernyataan Ibnu Hibban.

HADITS NO. 325

مَنْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ اللهَ قَدِ اطَّلَعَ عَلَيْهِ غُفِرَ لَهُ

وَإِنْ لَمْ يَسْتَغْفِرْ .

"Barangsiapa melakukan perbuatan dosa, kemudian menyadari bahwa Allah SWT telah mengetahuinya, maka terampunilah dosanya, sekalipun ia belum beristighfar."

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dengan sumber sanad dari Abdullah bin Mas'uud r.a.

Al-Haitsami berkata, "Dalam sanad hadits ini terdapat Ibrahim bin Harasah yang oleh muhadditsin tidak diterima riwayatnya (ditinggalkan).

Sepengetahuan saya, Abu Daud menilai Ibrahim sebagai pendusta. Di samping itu, salah satu bukti kepalsuan hadits di atas ialah bahwa yang ditetapkan syariat Islam dalam hal keselamatan seseorang bukanlah karena keturunan (nasab)-nya, dan bukan pula mengandalkan bahwa Allah SWT telah mengenali si pelaku dosa tetapi harus dibarengi dengan tobat nashuha. Artinya, pelaku perbuatan dosa sebesar apa pun -- terkecuali syirik -- tetap akan terampuni hingga orang tersebut selamat dari bencana siksaan neraka Jahanam hanya dengan jalan tobat nashuha.

HADITS NO. 326

مَنْ تَمَسَّكَ بِسُنَّتِي عِنْدَ فَسَادِ أُمَّتِي فَلَهُ أَجْرُ مِائَةِ شَهِيدٍ .

"Barangsiapa berpegang teguh kepada sunnahku pada saat kerusakan melanda umatku, maka baginya pahala seperti pahala seratus syahid."

Hadits ini sangat dha'if. Ibnu Adi meriwayatkannya dalam kitab *al-Kamil fit-Tarikh* II/90, dan Ibnu Basyran dalam kitab *al-Amali* I/93, dan II/141, dengan sanad dari al-Hasan bin Qutaibah, dari Abdul Khaliq bin al-Mundzir, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Anas r.a.

Menurut saya, kelemahan riwayat ini terletak pada al-Hasan bin Qutaibah tersebut. Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* berkata, "Ia adalah perawi rusak." Daru Quthni berkata, "Riwayatnya ditinggalkan oleh muhadditsin." Adapun Abu Hatim menyatakan dha'if. Kemudian, gurunya (yakni Abdul Khaliq bin al-Mundzir) juga tidak dikenal di kalangan muhadditsin.

HADITS NO. 327

اَلْمُتَمَسِّكُ بِسُنَّتِيْ عِنْدَ فَسَادِ أُمَّتِيْ لَهُ أَجْرُ شَهِيْدٍ

"Orang yang berpegang teguh terhadap sunnahku pada saat umatku dilanda kerusakan, baginya pahala syahid."

Hadits ini dha'if. Abu Naim meriwayatkannya dalam kitab *al-Haliyyah* VIII/200, dengan sanad dari Thabrani, dari Muhammad bin Ahmad bin Abi Khaitsamah, dari Muhammad bin Shaleh al-Udzri, dari Abdul Aziz bin Abi Rawad, dari Atha, dari Abu Hurairah r.a.

Abu Naim berkata, "Ini adalah hadits gharib yang datang dari Abdul Aziz, dari Atha.

Muhammad bin Shaleh al-Udzri tidak saya kenal. Namun, saya jumpai nama tersebut dalam kitab *al-Majma* I/72. Al-Haitsami berkata, "Dalam sanad riwayat itu terdapat Muhammad bin Shaleh al-Adawi yang tidak saya jumpai biografinya."

HADITS NO. 328

مَنْ غَدَا فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ
وَبُوْرِكَ لَهُ فِيْ مَعَاشِهِ وَلَمْ يَنْتَقِصْ مِنْ رِزْقِهِ،
وَكَانَ عَلَيْهِ مُبَارَكًا.

"Barangsiapa menuntut ilmu setiap hari, para malaikat bersalawat padanya (mendoakan agar diberi keselamatan) dan diberkahi kehidupannya serta tidak terkurangi rizkinya. Yang demikian itu adalah berkah baginya."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Basyran dan Ibnu Abdil Bar meriwayatkannya dalam kitab *Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlihi* I/45 dengan menggantungkannya, (hadits mu'allaq) dengan sanad Abi Zakaria Yahya bin Hasyim, dari Mus'ir bin Kadam, dari Athiyah, dari Said al-Khudri r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Yahya bin Hasyim telah dinyatakan sebagai pendusta oleh Ibnu Muin dan lainnya, sedangkan Athiyah al-Ufi itu dha'if dan pencampur-aduk rijal/riwayat.

Kemudian saya jumpai riwayat lain yang bahkan sangat lemah sanadnya, yang diriwayatkan oleh al-Uqaili dengan berkata, "Ini adalah hadits batil yang tidak ada sumber aslinya, dan salah seorang rijal sanadnya yakni al-Anshari bukan termasuk yang dikenal oleh para pakar ulumul hadits."

HADITS NO. 329

سَأَلْتُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَ حِسَابَ أُمَّتِي إِلَيَّ لِئَلَّا تَفْتَضِحَ عِنْدَ الْأُمَمِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيَّ: يَا مُحَمَّدُ بَلْ أَنَا أُحَاسِبُهُمْ فَإِنْ كَانَ مِنْهُمْ زَلَّةٌ سَتَرْتُهَا عَنْكَ لِئَلَّا تُفْتَضَحَ عِنْدَكَ.

"Aku bermohon kepada Allah agar hisab umatku diserahkan kepadaku, hingga tidak terungkap keburukannya di hadapan umat-umat lain. Maka Allah berfirman, 'Wahai Muhammad! Aku sendiri yang akan menghisab mereka. Bila pada mereka ada kesalahan, Aku tutupi terhadapmu hingga tidak menjelekkanmu.'"

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi mengutarakannya dalam kitab

Dzail Ahadits al-Maudhu'ah halaman 179, dengan perawi ad-Dailami dengan sanad dari Abu Bakar an-Naqqasy, dari al-Hasan bin ash-Shaqr, dari Yusuf bin Katsir, dari Daud bin al-Mundzir, dari Bisyir bin Sulaiman al-Asy'abi, dari al-A'raj, dari Abi Shaleh, dari Abu Hurairah r.a. Suyuthi berkata, "An-Naqqasy itu tertuduh."

Kemudian, ada riwayat serupa dengan sanad yang lain dan di dalamnya terdapat perawi sanad bernama Muhammad bin Ayyub ar-Ruqi yang oleh Ibnu Hibban dinyatakan sebagai pemalsu hadits.

HADITS NO. 330

"Semoga Allah mengasihi saudaraku Nabi Yusuf, kalau saja ia tidak mengucapkan, 'Jadikanlah diriku bendaharawan di negeri (Mesir) ....,' maka pastilah Allah SWT akan menugaskannya saat itu juga. Akan tetapi kemudian Allah menundanya sampai satu tahun."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Hajar dalam kitab *Takhrij al-Kasysyaf* IV/90 berkata, "Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh ats-Tsa'labi dengan sanad dari Ishaq bin Bisyr, dari Juwaibir, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas r.a. dan sanad tersebut gugur (tidak dianggap)."

HADITS NO. 331

"Aku adalah anak (keturunan) dua calon sembelihan (maksudnya Abdullah bin Abdul Muthalib dan Ismail bin Ibrahim a.s.)"

Riwayat ini seperti yang dikisahkan oleh Muawiyah bin Abi

Sufyan dalam sebuah riwayat yang panjang. "Suatu ketika kami (sahabat) tengah berada bersama Rasulullah saw. Lalu datang seorang Arabi (suku badui) seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tinggalkan negeri dalam keadaan kering, airnya tiada, hingga rusaklah harta dan kemakmuran. Karena itu, kembalilah kepada kami dengan membawa apa yang Allah telah anugerahkan kepada engkau, wahai Ibnu Dzabihain.' Mendengar hal itu Rasulullah saw. hanya tersenyum dan tanpa mengingkarinya. Kemudian, kami menanyakan kepada Muawiyah, 'Siapakah yang dimaksud dengan Dzabihain?' Muawiyah menjawab, 'Sesungguhnya ketika Abdul Muthalib memerintahkan menggali sumur zam-zam, ia bernazar, bila hal itu dimudahkan Tuhan ia akan menyembelih salah satu dari anaknya. Ketika diundi, keluarlah nama Abdullah bin Abdul Muthallib. Ia pun akan segera menyembelihnya, namun kerabat-kerabatnya dari Bani Makhzum berkata, 'Mencari ridha Tuhanmu dengan mengorbankan anakmu? Gantilah dengan mengorbankan seratus unta.' Muawiyah berkata, "Itulah calon sembelihan. Sedangkan yang kedua (yakni sembelihan yang kedua) adalah Ismail putra Nabi Ibrahim."

Hadits tersebut tidak ada sumber aslinya. Demikian pernyataan az-Zaila'i dan Ibnu Hajar dalam kitab *Takhrij al-Kasysyaf* I/199.

Saya telah mendapatkan kisah di atas dalam kitab *al-Mustadrak*. Al-Hakim dengan tegas menyatakan sumber riwayat tersebut sahih dari Rasulullah saw., setelah sebelumnya diriwayatkan dua atsar yang bersumber dari Ibnu Abbas serta Ibnu Mas'ud r.a. dengan berkata bahwa yang dimaksud dengan adz-Dzabih adalah Nabi Ishaq a.s.

Pernyataan al-Hakim tersebut masih perlu dibicarakan, dan nanti Insya Allah akan kami ketengahkan perinciannya dalam hadits nomor berikutnya. Yang pasti, kisah di atas (maksudnya riwayat hadits Ana Ibnu Dzabihain dalam tafsir *al-Kasysyaf* I/199 termaktub pernyataan Ibnu Hajar dan az-Zaila'i yang berkata, "Kami tidak menjumpai sumbernya dengan matan yang demikian." Wallahu a'laam.

HADITS NO. 332

"Yang disembelih adalah Ishaq."

Hadits ini dha'if. As-Suyuthi telah mengategorikannya dha'if dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir*, begitu juga Daru Quthni dalam al-Afrad dengan sumber sanad dari Ibnu Mas'ud r.a. Adapun al-Bazzar meriwayatkannya dengan sumber sanad dari al-Abbas bin Abdul Muthalib, dan Ibnu Mardawaih dari Abu Hurairah r.a.

Menurut saya, hadits Ibnu Mas'ud yang juga diriwayatkan oleh Thabrani ini dalam sanadnya ada kerancuan dan terputus (yakni mudallas dan munqathi'). Namun al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* meriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud dalam kategori marfu' I/559, dengan berkata, "Sanadnya sahih sesuai persyaratan Bukhari-Muslim." Namun pernyataan al-Hakim ini dikomentari oleh adz-Dzahabi dengan ulasannya yang panjang lebar dan akhirnya berkata, "Dalam sanadnya terdapat Sanid bin Daud yang bukanlah termasuk dalam kriteria rijal sanad pilihan shahihain (Bukhari-Muslim).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya, seusai memberi keterangan maukuf pada hadits Ibnu Mas'ud tersebut berkata, "Sanad itu adalah sahih dari Ibnu Mas'ud. Namun kemungkinan tidak lewat jalur sanad Sanid bin Daud (**Ibnu Katsir** IV/17).

Adapun hadits Ibnu Abbas r.a. sanadnya sangat dha'if sebab di dalamnya terdapat rijal sanad yang bernama al-Hasan dan Mubarak bin Fadhalah yang masyhur sebagai mudallis (pencampur aduk perawi dan riwayat). Di samping itu, ia terbukti telah meriwayatkan hadits secara *'an 'anah*. Dari satu segi kedha'ifannya, riwayat tersebut ***mudhtharib*** (tidak pasti). Yang satu menyatakan marfu' sanadnya, sedangkan yang lain menyatakan terhenti sanadnya sampai kepada Abbas r.a. seperti dalam riwayat Baghawi.

Ringkasnya, hadits ini di samping nyata kedha'ifannya dari sanad dan tidak tetapnya riwayat tersebut, dari segi hakikat maknanya juga tidak benar. Berikut ini akan kami kemukakan apa yang diutarakan oleh Ibnu Qayyim dalam kitab *Zadul Ma'ad* I/21; ia berkata, "Adapun makna hadits yang berkata bahwa adz-Dzabih (calon sembelihan)

adalah nabi Ishaq, itu pemahaman yang salah dan batil, lebih dari dua puluh segi tinjauan pembuktian.

Saya telah mendengar Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya pemahaman yang demikian tidak lain bersumber dari Ahli Kitab, padahal dengan nash Alkitab yang ada pada mereka sendiri telah terbukti kebatilannya. Dalam kitab mereka dengan jelas dan tegas dinyatakan bahwa Allah SWT memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anaknya yang tunggal. Kemudian, kaum muslimin dan juga Ahli Kitab tidaklah mempunyai keraguan barang secuil pun bahwasanya Ismail itu merupakan anak tunggalnya. Jadi bagaimana mungkin yang dimaksud calon sembelihan itu nabi Ishaq?

HADITS NO. 333

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَيَّرَنِي بَيْنَ أَنْ يُغْفَرَ لِنِصْفِ
أُمَّتِي، وَبَيْنَ أَنْ يُجِيبَ شَفَاعَتِي، فَاخْتَرْتُ شَفَاعَتِي
وَرَجَوْتُ أَنْ تَكُونَ أَعَمَّ لِأُمَّتِي، وَلَوْلَا الَّذِي
سَبَقَنِي إِلَيْهِ الْعَبْدُ الصَّالِحُ لَتَعَجَّلْتُ فِيهَا دَعْوَتِي،
إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَمَّا فَرَّجَ عَنْ إِسْحَاقَ كَرْبَ الذَّبْحِ، قِيلَ لَهُ:
يَا إِسْحَاقُ سَلْ تُعْطَ، فَقَالَ: أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
لَأَتَعَجَّلَنَّهَا قَبْلَ نَزَغَاتِ الشَّيْطَانِ: اللَّهُمَّ مَنْ مَاتَ
لَا يُشْرِكُ بِكَ شَيْئًا فَاغْفِرْ لَهُ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya Allah SWT telah memberi aku pilihan antara pengampunan terhadap setengah umatku, atau dikabulkannya syafaatku. Maka aku memilih agar syafaatku dikabulkan dan aku berharap agar syafaatku lebih mencakup seluruh umatku. Kalau saja tidak didahului oleh hamba yang saleh aku akan menyegerakan doaku. Sesungguhnya Allah SWT ketika membebaskan Ishaq

dari kesusahan penyembelihan, berfirman kepadanya, 'Wahai Ishaq, mohonlah, maka akan dikabulkan.' Ishaq berkata, 'Demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, akan aku percepat sebelum adanya bisikan (gangguan) setan. Ya Allah, siapa pun yang meninggal sedang ia tidak menyekutukan-Mu dengan suatu apa pun, maka ampunilah dia dan masukkanlah ke dalam surga.'"

Hadits ini munkar. Ibnu Katsir dalam tafsirnya IV/16, mengutip pernyataan Ibnu Abi Hatim yang mengutarakan sanad riwayat di atas dan berkata, "Hadits ini gharib dan munkar. Di samping itu, dalam sanadnya terdapat Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam. Ia di kalangan muhadditsin dikenal dha'if. Saya khawatir dalam riwayat hadits di atas terdapat tambahan, yaitu kalimat 'Sesungguhnya Allah SWT ketika memberikan kelapangan kepada Ishaq .... dan seterusnya.'" Wallahu a'lam.

Menurut saya kekhawatiran Ibnu Katsir itu terlalu berlebihan sebab kisah tersebut mempunyai ikatan dan bersambung dengan kalimat sebelumnya, yakni *laulal-ladzii* ... dan seterusnya. Jadi, kalimat tersebut seolah merupakan penjelasan. Wallahu a'lam.

Yang pasti, Abdur Rahman bin Zaid yang merupakan salah satu rijal sanad dalam riwayat tersebut dinyatakan dha'if oleh jumhur muhadditsin. Bahkan oleh al-Hakim diteliti dan terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dari ayahnya.

Menurut saya, Abdur Rahman bin Zaid adalah perawi hadits maudhu', (lihat kembali hadits nomor 25, tentang nabi Adam).

HADITS NO. 334

"Manusia yang paling mulia adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq, korban penyembelihan sebagai pendekatan kepada Allah."

Riwayat ini munkar. Thabrani meriwayatkan dalam *al-Ausath*

dengan lafazh (matan) di atas, dengan sanad dari Abu Ubaidah, dari ayahnya yaitu Abdullah bin Mas'ud. r.a.

Al-Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawa'id* VIII/202 berkata, "Dalam sanadnya terdapat Buqyah, yang dikenal sebagai pencampur aduk riwayat. Abu Ubaidah belum pernah mendengar (mengambil) hadits dari Ibnu Mas'ud r.a."

Menurut saya, tentang Buqyah ini ada riwayat lain yang menelitinya dan ternyata riwayat tersebut bersambung serta benar sanadnya, tetapi maukuf (terhenti) sampai Ibnu Mas'ud. Hadits hasil penelitian itu sahih, namun tidak ada tambahan *inna Ishaq dzabiihullaah.* Tambahan itulah yang munkar. Adapun hadits sahih tadi ada dalam sahih Bukhari dan Muslim dengan sumber sanad dari Abu Hurairah r.a.

Ringkasnya, riwayat di atas sahih, namun tanpa tambahan *inna ishaaq dzabiihullaah.* Persisnya, seperti yang termaktub dalam riwayat Bukhari VI/223-224, dan sahih Muslim VII/103. Memang banyak hadits yang menerangkan bahwa *dzabiihullaah* adalah Ishaq, namun semuanya dha'if. Demikian pernyataan jumhur muhadditsin.

HADITS NO. 335

قَالَ دَاوُدُ صلى الله عليه وسلم : أَسْأَلُكَ بِحَقِّ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ، فَقَالَ: أَمَّا إِبْرَاهِيمُ فَأُلْقِيَ فِي النَّارِ
فَصَبَرَ مِنْ أَجْلِي، وَتِلْكَ بَلِيَّةٌ لَمْ تَنَلْكَ، وَأَمَّا إِسْحَاقُ
فَبَذَلَ نَفْسَهُ لِيُذْبَحَ فَصَبَرَ مِنْ أَجْلِي، وَتِلْكَ بَلِيَّةٌ
لَمْ تَنَلْكَ، وَأَمَّا يَعْقُوبُ فَغَابَ عَنْهُ يُوسُفُ وَتِلْكَ
بَلِيَّةٌ لَمْ تَنَلْكَ.

"Nabi Daud berkata, 'Aku bermohon kepada-Mu, demi hak (kebenaran) bapak-bapakku Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub.' Maka Allah berfirman, 'Adapun Ibrahim ketika dicampakkan ke dalam api ia ber-

sabar karena Aku. Itulah cobaan yang belum kau alami. Adapun Ishaq, ia telah merelakan dirinya untuk disembelih, dan ia bersabar karena Aku. Itulah cobaan yang belum kau alami, sedangkan Ya'qub, ia telah ditinggalkan Yusuf. Itulah cobaan yang belum pernah kau alami.'"

Hadits ini sangat dha'if. Al-Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawa'id* VIII/202, berkata, "Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh al-Bazzar, dengan sumber sanad dari Abbas.

Menurut saya, dalam sanadnya terdapat rijal yang bernama Abu Said, yaitu al-Hasan bin Dinar. Dia tidak bisa dipercaya dan riwayatnya kacau. Ibnu Jarir telah mengeluarkan riwayat di atas, kemudian Ibnu Katsir dalam tafsirnya IV/17 mengomentarinya dengan berkata, "Riwayat tersebut tidaklah sahih, dalam sanadnya terdapat dua orang yang dha'if, yaitu al-Hasan bin Dinar yang ditinggalkan riwayatnya oleh jumhur muhadditsin dan Ali bin Zaid bin Jad'an yang dikenal oleh pakar ulumul hadits sebagai perawi sanad yang munkar." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 336

قَالَ نَبِيُّ اللهِ دَاوُدَ : يَا رَبِّ أَسْمَعُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ رَبِّ إِسْحَاقَ؟ قَالَ : إِنَّ إِسْحَاقَ جَادَلِيْ بِنَفْسِهِ .

"Nabi Allah Daud a.s. berkata, 'Wahai Tuhanku, aku mendengar manusia berkata, 'Tuhannya Ishaq.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Ishaq telah merelakan dirinya (jiwanya) untuk dipersembahkan bagi-Ku.'"

Hadits ini dha'if. Al-Hakim meriwayatkannya dalam kitab *Mustadrak 'ala Shahihain* II/556, dengan sanad dari Zaid, dari al-Hasan, dari al-Ahnaf bin Qais, dari al-Abbas bin Abdul Muththalib r.a. seraya berkata, "Hadits ini sahih."

Menurut saya, ada hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Abu Hurairah r.a. Ibnu Katsir berkata bahwa dalam sa-

nadnya terdapat al-Hasan bin Dinar yang riwayatnya ditinggalkan oleh muhadditsin, sedangkan gurunya adalah munkar.

Di samping itu, tentang riwayat ini ada kekaburan, yaitu :

1. Dalam riwayat al-Hakim tidak ada, kecuali sanad di atas.
2. Al-Hakim menyatakan sahih, namun tidak dibarengi pernyataan sesuai dengan pernyataan shahihain.
3. Penjelasan Ibnu Katsir tadi, sesungguhnya bukanlah ditujukan bagi hadits di atas, tetapi ia mengutip dari az-Zarqani hadits dari al-Abbas yang sebelum ini. Adapun hadits Abu Hurairah r.a. kelemahannya adalah Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam sebagaimana telah dikemukakan pada hadits nomor 332, yang telah dinyatakan sebagai dha'if oleh jumhur muhadditsin.

HADITS NO. 337

إن جبريل ذهب بإبراهيم إلى جمرة العقبة، فعرض له الشيطان فرماه بسبع حصيات فساخ فلما أراد إبراهيم بذبح ابنه إسحاق قال لأبيه : يا أبت أوثقني لا أضطرب، فينتضح عليك من دمي إذا ذبحتني، فشده، فلما أخذ الشفرة فأراد أن يذبحه نودي من خلفه (أن يا إبراهيم قد صدقت الرؤيا) .

"Jibril telah membawa Ibrahim menuju ke Jumratul Aqabah, kemudian dihadang oleh setan, maka Ibrahim pun melemparnya dengan tujuh batu hingga terjatuh. Dan ketika Ibrahim telah siap untuk menyembelih Ishaq, Ishaq berkata kepadanya, 'Wahai ayahku, ikatlah aku agar aku tidak gemetar, hingga engkau terpercik oleh darahku ketika menyembelihku.' Ibrahim pun mengikatnya. Ketika ia mengambil pisau besar untuk menyembelihnya, tiba-tiba ada seruan dari

belakangnya, 'Wahai Ibrahim! Sesungguhnya engkau telah membenarkan mimpi itu.'" (**ash-Shaafat:105**).

Sanad hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan nomor hadits 2595, dengan sanad dari Hamad bin Salamah, dari Atha bin As Saib, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. dengan kategori marfu'.

Menurut az-Zarqani dalam kitab *Syarh al-Mawahib* I/98, seluruh rijal sanadnya dapat dipercaya, kecuali Atha bin as-Saib yang dulunya dikenal banyak sebagai pencampur-aduk.

Hadits serupa telah diriwayatkan oleh al-Hakim dengan sanad yang sahih bersumber dari Ibnu Abbas r.a. sesuai dengan persyaratan Muslim. Riwayat tersebut disepakati kesahihannya oleh adz-Dzahabi, namun tidak ada kisah tentang penyembelihan.

Menurut saya, hadits yang sahih itu terdapat pada musnad Imam Ahmad dengan nomor hadits 2707. Dalam hadits tersebut tercantum kisah penyembelihan dan disebutkan pula nama sembelihannya yaitu Ismail. Itulah yang dianggap sahih oleh mayoritas muhadditsin. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 338

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ سَبْعًا، فَاخْتَارَ
الْعُلْيَا مِنْهَا فَسَكَنَهَا وَأَسْكَنَ سَائِرَ سَمٰوَاتِهِ
مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ، وَخَلَقَ الْأَرَضِيْنَ سَبْعًا
فَاخْتَارَ الْعُلْيَا مِنْهَا فَأَسْكَنَهَا مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ،
ثُمَّ خَلَقَ الْخَلْقَ فَاخْتَارَ مِنَ الْخَلْقِ بَنِي آدَمَ وَاخْتَارَ
مِنْ بَنِي آدَمَ الْعَرَبَ وَاخْتَارَ مِنَ الْعَرَبِ مُضَرَ،
وَاخْتَارَ مِنْ مُضَرَ قُرَيْشًا، وَاخْتَارَ مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي
هَاشِمٍ، وَاخْتَارَنِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ، فَأَنَا مِنْ خِيَارٍ

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menciptakan langit tujuh lapis, kemudian Ia pilih tingkat yang paling tinggi untuk tempat tinggal-Nya, dan menjadikan penghuni bagi langit-langit-Nya siapa saja dari makhluk-Nya yang Ia kehendaki. Dan Allah juga menciptakan bumi ini tujuh lapis, maka Ia pilih lapis yang paling tinggi, dan menempatkan padanya siapa saja dari makhluk-Nya yang Ia kehendaki. Kemudian Allah menciptakan makhluk, dan memilih dari sekian banyak makhluk-Nya anak cucu Adam, dan dari anak cucu Adam Ia memilih bangsa Arab, dan dari bangsa Arab Ia memilih Bani Mudhar, dan dari Bani Mudhar Ia memilih suku Quraisy, dan dari suku Quraisy Ia memilih Bani Hasyim. Karena itu, akulah orang pilihan dari pilihan-pilihan yang dilakukan. Barangsiapa mencintai bangsa Arab, maka dengan mencintaiku, aku cintai mereka, dan barangsiapa membenci bangsa Arab, maka dengan membenciku, aku membenci mereka."

Hadits ini munkar dan diriwayatkan oleh Thabrani I/210, Uqaili dalam kitab *adh-Dhuafa'* halaman 458, dan Ibnu Adi II/301, al-Hakim IV/86-87, Abu Naim dalam kitab *Dalail an-Nubuwwah* halaman 12, dan sebagainya dengan sanad dari Muhammad bin Dzakwan, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Umar r.a.

Menurut saya, sanad hadits tersebut sangat dha'if sebab Muhammad bin Dzakwan oleh an-Nasa'i dinyatakan dha'if, sedangkan Daru Quthni dan lainnya menegaskan kedha'ifannya.

Kemudian, hadits tersebut diutarakan oleh Abi Hatim dalam kitab *al-'Ilal* II/367, dengan sanad di atas dari ayahnya. Abi Hatim berkata, "Hadits tersebut munkar." Pernyataan Abi Hatim tersebut disepakati oleh adz-Dzahabi ketika menceritakan biografi Ibnu Dzakwan dalam kitab *al-Mizan*.

Satu hal yang perlu diketahui di sini ialah bahwa bagian hadits yang menerangkan keutamaan bangsa Arab dan keutamaan Rasulullah saw., memang ada *warid* hadits-hadits sahih yang termaktub

dalam *Kutubus Sunan*. Yang berminat, silakan merujukinya. Adapun yang berkenaan dengan baris terakhir dari hadits di atas sedikit banyak telah kami singgung ketika kami membahas hadits maudhu' yang terdahulu, yaitu hadits nomor 165. Karena itu, tidak perlu kami ulang -ulangi.

HADITS NO. 339

إِنَّ إِدْرِيْسَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ صَدِيْقًا لِمَلَكِ الْمَوْتِ
فَسَأَلَهُ أَنْ يُرِيَهُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ، فَصَعِدَ بِإِدْرِيْسَ
فَأَرَاهُ النَّارَ، فَفَزِعَ مِنْهَا، وَكَادَ يُغْشَى عَلَيْهِ،
فَالْتَفَّ عَلَيْهِ مَلَكُ الْمَوْتِ بِجَنَاحِهِ، فَقَالَ مَلَكُ
الْمَوْتِ: أَلَيْسَ قَدْ رَأَيْتَهَا؟، قَالَ: بَلَى، وَلَمْ أَرَ
كَالْيَوْمِ قَطُّ، ثُمَّ انْطَلَقَ بِهِ حَتَّى أَرَاهُ الْجَنَّةَ
فَدَخَلَهَا، فَقَالَ مَلَكُ الْمَوْتِ: انْطَلِقْ قَدْ رَأَيْتَهَا
قَالَ: إِلَى أَيْنَ؟ قَالَ مَلَكُ الْمَوْتِ: حَيْثُ كُنْتَ،
قَالَ إِدْرِيْسُ: لَا وَاللهِ لَا أَخْرُجُ مِنْهَا بَعْدَ أَنْ دَخَلْتُهَا
فَقِيْلَ لِمَلَكِ الْمَوْتِ: أَلَيْسَ أَنْتَ أَدْخَلْتَهُ إِيَّاهَا،
وَأَنَّهُ لَيْسَ لِأَحَدٍ دَخَلَهَا أَنْ يَخْرُجَ مِنْهَا.

"Nabi Idris adalah teman karib malaikat maut. Suatu ketika Idris memintanya agar diperlihatkan padanya surga dan neraka, maka diangkatnya Idris dan ditunjukkan padanya neraka. Idris terperanjat dan takut hingga hampir pingsan. Malaikat maut mendekapnya dengan sayapnya seraya berkata, 'Bukankah engkau telah melihatnya?' Idris menjawab, 'Memang benar, dan aku belum pernah melihat

seperti hari ini.' Kemudian Idris diajak hingga dapat melihat surga dan memasukinya. Malaikat maut berkata, 'Ayo pergilah, karena engkau telah melihatnya.' Idris bertanya, 'Pergi ke mana?' Malaikat maut berkata, 'Ke tempat asalmu.' Idris menjawab, 'Tidak! Demi Allah aku tidak akan keluar darinya setelah engkau ajak aku memasukinya.' Kemudian dikatakan kepada malaikat maut itu, 'Bukankah engkau telah mengajaknya masuk ke dalam surga? Sesungguhnya siapa saja yang telah memasukinya, pastilah tidak akan keluar darinya.'"

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Ausath* dengan sumber sanad dari Ummu Salamah. Al-Haitsami berkata, "Dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Abdullah bin Khalid al-Mashisi yang oleh muhadditsin seluruhnya ditinggalkan riwayatnya.

Kemudian, adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* berkata, "Orang itu pendusta." Bahkan oleh al-Hakim dinyatakan, "Seluruh hadits yang diberitakannya maudhu'."

HADITS NO. 340

"Samakanlah dalam pemberian anak-anak kalian. Kalau saja aku mengutamakan salah satu dari yang lain, maka pastilah aku utamakan pemberian pada anak-anak perempuan."

Hadits ini dha'if. Abu Bakar al-Ajiri meriwayatkannya dalam kitab *al-Fawa'id al-Muntakhibah* I/103, dan juga Thabrani II/142, dan sebagainya dengan sanad dari Said bin Mansyur, dari Ismail bin Iyasy, dari Said bin Yusuf, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a.

Sanad riwayat ini dha'if sebab Ibnu Yusuf (yakni Said bin Yusuf) telah disepakati jumhur muhadditsin sebagai rijal sanad yang dha'if. Bahkan oleh Ibnu Adi dikatakan, "Sungguh, tidak ada hadits yang lebih munkar daripada riwayat ini."

HADITS NO. 341

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يَرَى فِي الظُّلْمَةِ كَمَا يَرَى فِي الضَّوْءِ

"Rasulullah saw. dapat melihat dalam kegelapan sebagaimana ia melihat dalam terang."

Hadits ini maudhu'. Tamam meriwayatkannya dalam kitab *al-Fawa'id*, Ibnu Adi II/221, dan sebagainya dengan sanad dari Abdullah bin Mughirah, dari al-Ma'la, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a. Al-Baihaqi berkata, "Sanad riwayat ini ada kelemahannya."

Menurut saya, riwayat ini sangat dha'if karena adanya Abdullah al-Mughirah tersebut, yang oleh al-Uqaili dikatakan, "Ia (Abdullah al-Mughirah) terbukti telah meriwayatkan hadits yang tidak ada sumbernya." Bahkan oleh Ibnu Yunus dinyatakan sebagai hadits munkar seluruh riwayatnya. Adapun adz-Dzahabi ketika mengutarakan hadits maudhu' dan di antaranya terdapat hadits di atas ia berkata, "Hadits ini termasuk hadits-hadits maudhu'."

Menurut hemat saya, sorotan terhadap al-Ma'la bin Hilal (guru adz-Dzahabi) justru tidak kurang pentingnya sebab para muhadditsin dan seluruh peneliti ilmu hadits telah sepakat menyatakannya sebagai pendusta. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 342

لَمَّا حَمَلَتْ حَوَّاءُ طَافَ بِهَا إِبْلِيْسُ ، وَكَانَ لَا يَعِيْشُ لَهَا وَلَدٌ ، فَقَالَ : سَمِّيْهِ عَبْدُ الْحَارِثِ ، فَعَاشَ وَكَانَ ذٰلِكَ مِنْ وَحْيِ الشَّيْطَانِ وَأَمْرِهِ .

"Ketika Siti Hawa mengandung, iblis mengitarinya sedang ia tak mempunyai anak laki-laki yang hidup. Maka berkatalah iblis kepadanya, 'Namailah anakmu itu Abdul Harits.' Hawa pun menamainya

dengan Abdul Harits dan hidup. Dan itu ilham serta perintah dari setan."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Tirmidzi, al-Hakim II/ 545, dan Ibnu Basyran dalam kitab *al-Amali* II/158, Imam Ahmad V/11, dan sebagainya semuanya dengan sanad dari Umar bin Ibrahim, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Samrah bin Jundub. Imam Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan dan gharib, yang tidak dikenali oleh para perawi kecuali dengan sanad ini." Adapun al-Hakim berkata, "Sanad hadits di atas sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi."

Menurut saya, hakikatnya riwayat ini tidak seperti yang mereka nyatakan karena al-Hasan mendengarnya dari Samurah yang merupakan kebalikan yang dikenal kalangan muhadditsin. Di samping itu, ia juga dikenal pencampur-aduk riwayat (perawi sanad). Bahkan adz-Dzahabi sendiri dalam kitab *al-Mizan* saat mengetengahkan biografinya berkata, "Adalah (Samurah) dahulunya dikenal mudallis (tukang campur aduk sanad/ riwayat). Dan bila ia berkata, 'Dari si Fulan, maka sangat lemah sekali hujjahnya.'"

HADITS NO. 343

مَا مَاتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى قَرَأَ وَكَتَبَ .

"Rasulullah saw. tidak meninggal dunia hingga beliau telah dapat membaca dan menulis."

Hadits ini maudhu'. Abul Abbas al-Asham dan Thabrani meriwayatkannya dengan sanad dari Abi Aqil ats-Tsaqafi, dari Mujahid, dari Aun bin Abdillah bin Utbah, dari ayahnya. Thabrani berkata, "Hadits ini munkar, Abi Aqil dha'if, dan maknanya sangat bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an." Demikian pernyataan as-Suyuthi yang dimuat dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 5.

HADITS NO. 344

"Tidaklah seorang hamba yang menghendaki kenaikan derajatnya di dunia kemudian naik derajatnya, kecuali pastilah Allah turunkan derajatnya di akhirat yang lebih besar dan lebih panjang. Kemudian beliau membaca, 'Dan sesungguhnya kebaikan di akhirat itu lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya.'"

Hadits ini maudhu' dan dikeluarkan oleh Abu Naim IV/303-304 dengan sanad dari Abdul Ghafur bin Saad al-Anshari, dari Abi Hasyim ar-Rumani, dari Zadan, dari Salman al-Farisi.

Sanad hadits ini maudhu'. Menurut Ibnu Hibban, Abdul Ghafur termasuk pemalsu hadits. Ibnu Muin berkomentar, "Hadits (maksudnya riwayat) dari Abdul Ghafur tidak diperhitungkan oleh muhadditsin. Adapun Imam Bukhari berkata, "Muhadditsin sepakat tidak menerima riwayatnya."

HADITS NO. 345

"Seseorang berdiri untuk menghormati orang lain, kecuali Bani Hasyim. Mereka tidak akan melakukannya kepada siapa pun."

Hadits ini maudhu'. Abu Ja'far ar-Razzaz meriwayatkannya

dengan sanad dari Ja'far bin Jubair, dari al-Qasyim, dari Abu Umamah r.a.

Dengan sanad serupa Thabrani meriwayatkannya pula dalam kitab *al-Majma'* VIII/40, seraya berkata, "Dalam sanadnya terdapat Ja'far az-Zubair yang riwayatnya ditinggalkan oleh jumhur muhadditsin."

Menurut saya, ia (Ja'far) dikenal sangat senang membuat hadits maudhu'. Karena itu, oleh Syu'bah ia dinyatakan sebagai pendusta. "Ja'far az-Zubair telah membuat hadits palsu kurang lebih empat ratus hadits," demikian kata Syu'bah.

Kemudian, di samping segi sanadnya rusak, juga segi maknanya. Para shahabat tidak ada yang membiasakan berdiri dalam sebuah majlis yang didalamnya terdapat Rasulullah saw. Juga akan bertentangan dengan hadits berikut ini (yakni no. 346) sekalipun dari segi sanadnya terdapat kelemahan hingga tidak dapat dijadikan hujjah. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 346

لاَ تَقُوْمُوْا كَمَا تَقُوْمُ الأَعَاجِمُ يُعَظِّمُ بَعْضُهَا بَعْضًا

"Janganlah kalian berdiri sebagaimana kebiasaan kaum ajami (non-Arab) dalam menghormati antara satu dengan yang lain."

Hadits ini dha'if dan dalam sanadnya terdapat ketidakpastian *(mudhtharib)*, kedha'ifan, serta kemajhulan. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud II/346, dan Imam Ahmad V/253, dengan sanad dari Abdullah bin Numair, sedangkan Tamam dalam kitab *al-Fawa'id* II/41, dengan sanad dari Yahya bin Hasyim, dan keduanya dari Mus'ir, dari Abdil Anbas, dari Abil Adibassa, dari Abi Marzuq, dari Abi Ghalib, dari Abi Umamah r.a.

Menurut saya, sebenarnya adanya *idhthirab* dalam riwayat ini sudah lebih dari cukup untuk menyatakan hadits tersebut sebagai hadits dha'if yang tidak boleh dijadikan hujjah. Juga, kelemahan hadits ini tidak hanya pada Ghalib saja, akan tetapi rijal sanad yang di bawahnya. Karena itu, Ibnu Hibban dengan tegas menyatakan, "Tidak sahih untuk dijadikan hujjah."

Selain *idhthirab*, juga ada kemajhulan rijal sanadnya, yaitu Abul Adbas, seperti yang diungkapkan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* dan Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib.*

Adapun tentang makna hadits memang sahih, yakni perihal makruhnya berdiri demi menghormati seseorang yang datang dalam suatu majlis atau rumah sekalipun. Dalam sebuah hadits sahih yang diberitakan oleh Anas bin Malik ra., ia berkata, "Sungguh, tidak ada yang lebih disenangi oleh seseorang di dunia ini daripada melihat (bertemu) Rasulullah saw. Dan mereka (para sahabat) tidak berdiri dalam menghormatinya, karena mereka mengetahui ketidaksukaan beliau melakukan demikian."

Hadits Anas tersebut ada dalam *sahih Bukhari* dalam bab *"Adab al-Mufrad"* halaman 136, dan sahih Tirmidzi IV/7, serta *Musnad* Imam Ahmad III/132 dengan sanad sesuai dengan persyaratan sahih Muslim.

HADITS NO. 347

لَا تَزَالُ الْأُمَّةُ عَلَى شَرِيْعَةٍ مَا لَمْ تَظْهَرْ فِيْهِمْ ثَلَاثٌ: مَا لَمْ يُقْبَضْ مِنْهُمُ الْعِلْمُ، وَيَكْثُرْ فِيْهِمْ وَلَدُ الْخُبْثِ، وَيَظْهَرُ السَّقَّارُوْنَ، قَالُوْا: وَمَا السَّقَّارُوْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ بَشَرٌ يَكُوْنُوْنَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ تَكُوْنُ تَحِيَّتُهُمْ بَيْنَهُمْ إِذَا تَلَاقَوْا التَّلَاعُنَ.

"Senantiasa umat ini akan tetap berpegang teguh pada ajaran syariat, selama belum muncul tiga perkara. Yaitu dicabutnya ilmu dari mereka, banyaknya anak yang lahir dari perzinaan, dan munculnya as-Saqqarun. Rasulullah saw. ditanya, 'Apakah as-Saqqarun itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Yaitu manusia-manusia yang datang pada akhir zaman, yang salam penghormatan di antara mereka bila bertemu adalah saling mengutuk.'"

Hadits ini munkar dan diriwayatkan oleh al-Hakim IV/444, dengan sanad dari Ziad, dari Fawa'id, dari Sahl bin Muadz bin Anas, dari ayahnya. Al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya sesuai dengan persyaratan shahihain."

Adz-Dzahabi menyanggah seraya berkata, "Ini adalah munkar, sebab Ziad tidak termasuk perawi sanad yang diambil haditsnya oleh Bukhari dan Muslim."

Menurut saya, Ziad oleh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib* dinyatakan sebagai dha'if atau tidak diterima atau tidak dapat dijadikan hujjah riwayatnya.

HADITS NO. 348

"Dia adalah cecak anaknya cecak, terkutuk anaknya orang terkutuk. Itulah Marwan bin al-Hakam."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Hakim IV/479, dengan sanad dari Mina (salah seorang dari budak Abdur Rahman bin Auf r.a.), dari Abdur Rahman bin Auf r.a. Kemudian al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya."

Namun oleh adz-Dzahabi pernyataan al-Hakim itu disanggah seraya berkata, "Tidak, demi Allah. Mina telah dinyatakan pendusta oleh Abu Hatim."

Menurut saya, Ibnu Muin dalam kitab *at-Tarikh wal Ilal* II/13, berkata, "Mina bukanlah termasuk dapat dipercaya dan tidak pula kuat." Bahkan oleh Ya'qub bin Sufyan ditambah, "Seluruh riwayatnya wajib untuk tidak dicatat."

HADITS NO. 349

رَحِمَ اللهُ حِمْيَرًا، أَفْوَاهُهُمْ سَلَامٌ، وَأَيْدِيهِمْ

طَعَامٌ ، وَهُمْ أَهْلُ أَمْنٍ وَإِيمَانٍ .

"Semoga Allah memberi rahmat kepada Himyar. Ucapan mereka adalah perdamaian, tangan mereka adalah pemberi makanan (senang memberi), dan mereka adalah ahli aman dan iman."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Tirmidzi IV/378, dan Imam Ahmad II/278, dengan sanad dari Mina budak Abdur Rahman bin Auf. Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib yang tidak dikenal oleh para muhadditsin kecuali dengan sanad ini. Kemudian hadits-hadits yang diriwayatkan dari Mina umumnya munkar. Dan telah dinyatakan oleh Abu Hatim sebagai pendusta."

HADITS NO. 350

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً .

"Barangsiapa meninggal sedang ia tidak mengenal imam pada masanya, berarti ia mati sebagai matinya kaum jahiliah."

Tidak ada sumber aslinya yang bermatan demikian. Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Demi Allah! Apa yang disabdakan Rasulullah saw. bukanlah demikian." Namun yang masyhur seperti yang diriwayatkan Imam Muslim adalah sebagai berikut:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللّٰهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً .

"Barangsiapa berlepas tangan dari suatu ketaatan, maka ia akan bertemu dengan Allah pada hari kiamat nanti tanpa mempunyai ala-

Hadits ini munkar dan diriwayatkan oleh al-Hakim IV/444, dengan sanad dari Ziad, dari Fawa'id, dari Sahl bin Muadz bin Anas, dari ayahnya. Al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya sesuai dengan persyaratan shahihain."

Adz-Dzahabi menyanggah seraya berkata, "Ini adalah munkar, sebab Ziad tidak termasuk perawi sanad yang diambil haditsnya oleh Bukhari dan Muslim."

Menurut saya, Ziad oleh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib* dinyatakan sebagai dha'if atau tidak diterima atau tidak dapat dijadikan hujjah riwayatnya.

HADITS NO. 348

هُوَ الْوَزَغُ بْنُ الْوَزَغِ الْمَلْعُونُ بْنُ الْمَلْعُونِ. يَعْنِي مَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ.

"Dia adalah cecak anaknya cecak, terkutuk anaknya orang terkutuk. Itulah Marwan bin al-Hakam."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Hakim IV/479, dengan sanad dari Mina (salah seorang dari budak Abdur Rahman bin Auf r.a.), dari Abdur Rahman bin Auf r.a. Kemudian al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya."

Namun oleh adz-Dzahabi pernyataan al-Hakim itu disanggah seraya berkata, "Tidak, demi Allah. Mina telah dinyatakan pendusta oleh Abu Hatim."

Menurut saya, Ibnu Muin dalam kitab *at-Tarikh wal Ilal* II/13, berkata, "Mina bukanlah termasuk dapat dipercaya dan tidak pula kuat." Bahkan oleh Ya'qub bin Sufyan ditambah, "Seluruh riwayatnya wajib untuk tidak dicatat."

HADITS NO. 349

رَحِمَ اللهُ حِمْيَرًا، أَفْوَاهُهُمْ سَلَامٌ، وَأَيْدِيهِمْ

طَعَامٌ، وَهُمْ أَهْلُ أَمْنٍ وَإِيمَانٍ .

"Semoga Allah memberi rahmat kepada Himyar. Ucapan mereka adalah perdamaian, tangan mereka adalah pemberi makanan (senang memberi), dan mereka adalah ahli aman dan iman."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Tirmidzi IV/378, dan Imam Ahmad II/278, dengan sanad dari Mina budak Abdur Rahman bin Auf. Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib yang tidak dikenal oleh para muhadditsin kecuali dengan sanad ini. Kemudian hadits-hadits yang diriwayatkan dari Mina umumnya munkar. Dan telah dinyatakan oleh Abu Hatim sebagai pendusta."

HADITS NO. 350

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً .

"Barangsiapa meninggal sedang ia tidak mengenal imam pada masanya, berarti ia mati sebagai matinya kaum jahiliah."

Tidak ada sumber aslinya yang bermatan demikian. Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Demi Allah! Apa yang disabdakan Rasulullah saw. bukanlah demikian." Namun yang masyhur seperti yang diriwayatkan Imam Muslim adalah sebagai berikut:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً .

"Barangsiapa berlepas tangan dari suatu ketaatan, maka ia akan bertemu dengan Allah pada hari kiamat nanti tanpa mempunyai ala-

san. Dan barangsiapa meninggal tanpa yang mengikatnya dengan ketaatan, dia mati seperti matinya orang-orang jahiliah."

Hadits Muslim tersebut ditegaskan dan dinyatakan kesahihannya oleh adz-Dzahabi dalam kitab *Mukhtashar Minhaj as-Sunnah* halaman 28, dan dijadikan sebagai hujjah.

Perhatikanlah, hadits di atas banyak dijadikan alat dan disalahgunakan oleh banyak kelompok dan firqah-firqah Islamiyah yang sesat. Saya jumpai hadits di atas termaktub dalam sebagian kitab-kitab Syi'ah dan Qadyaniyah yang oleh mereka dijadikan dalil wajibnya mengimani Dajjal mereka yaitu Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku dirinya Nabi. Yang perlu digarisbawahi dalam masalah ini adalah bahwasanya kesahihan hadits di atas tidak lain hanyalah wajib mengangkat seorang dari kaum muslimin untuk dijadikan imam (pemimpin), kemudian dibai'at. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 351

"Wahai Ali, engkau adalah saudaraku di dunia dan di akhirat."

Hadits ini maudhu' dan dikeluarkan oleh Tirmidzi IV/328, Ibnu Adi I/59, dan al-Hakim III/14, dengan sanad dari Hakim bin Jubair, dari Jumai' bin Umair, dari Ibnu Umar.

Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib. Kemudian pensyarah sahih Tirmidzi berkata, "Hakim bin Jubair dha'if dan dituduh oleh kalangan muhadditsin sebagai perawi yang ta'ashub dengan Syiah."

Menurut saya, kecaman semacam itu untuk menjadikan haditsnya dha'if tidaklah cukup. Karenanya, masih ada dua hal untuk lebih memfokuskan penilaian tentang kedha'ifan hadits di atas, yaitu:

1. Gurunya (yakni Juma'i) adalah tertuduh. Adz-Dzahabi berkata bahwa Ibnu Hibban telah menyatakan, "Ia (Hakim) termasuk kalangan Rafidhah dan terbukti telah melakukan pemalsuan hadits.'" Bahkan Ibnu Numair dengan tegas berkata, "Dia termasuk pendusta ulung, yang menyebutkan hadits di atas."

2. Ibnu Jubair tidak sendirian mengambilnya dari Jumai', akan tetapi ada sanad lain, yaitu Ishaq bin Basyr al-Kahili yang oleh Ibnu Abi Syibah telah dinyatakan sebagai pendusta. Di samping itu, ada lagi yang bernama Musa bin Harun. Oleh Daru Quthni ia digolongkan sebagai sosok pemalsu hadits. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 352

يَا عَلِيُّ أَنْتَ أَخِي وَصَاحِبِي وَرَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ .

"Wahai Ali, engkau adalah saudaraku, kawanku dan pendampingku di dalam surga."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Khatib dalam kitab *at-Tarikh* XII/268, dengan sanad dari Utsman bin Abdur Rahman, dari Muhammad bin Ali bin al-Husain, dari ayahnya, dari Ali bin Abi Thalib r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu' sebab Utsman bin Abdur Rahman telah dinyatakan pendusta oleh mayoritas jumhur muhadditsin.

Kemudian Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Seluruh hadits tentang persaudaraan (seperti di atas) adalah dusta belaka." Pernyataan Ibnu Taimiyah tersebut ditegaskan dan disepakati oleh adz-Dzahabi dalam kitab *Mukhtashar Minhaj as-Sunnah* halaman 460.

HADITS NO. 353

إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ فِي عَلِيٍّ ثَلَاثَةَ أَشْيَاءٍ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي أَنَّهُ سَيِّدُ الْمُؤْمِنِينَ، وَإِمَامُ الْمُتَّقِينَ وَقَائِدُ الْغُرِّ الْمُحَجَّلِينَ .

"Sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan kepadaku tiga hal pada malam Isra dan Mi'raj tentang Ali. Dia adalah sebagai pe-

mimpin kaum mukminin, sebagai imamnya kaum muttaqin, dan pemimpin (jenderalnya) pasukan yang bersih raut mereka."

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *Mu'-jam ash-Shagir* halaman 210, dengan sanad dari Mujasyi' bin Amr, dari Isa bin Sawadah an-Nakha'i, dari Hilal bin Abi Humaid al-Wazan, dari Abdullah bin Akim al-Juhni. Thabrani berkata, "Hadits ini secara tunggal saja diambil dan diriwayatkan oleh Mujasyi'."

Menurut saya, Mujasyi' itu dikenal pendusta, begitu juga gurunya, Isa bin Sawadah. Ibnu Taimiyah berkata, "Barangsiapa mempunyai pengetahuan tentang hadits dan ilmunya, sekalipun hanya sedikit, pastilah ia akan mengetahui dengan mantap kepalsuan hadits di atas. Sebab hanya Rasulullah saw. sajalah imam segala kebaikan. Hanya dialah imamnya kaum muslimin, imamnya muttaqiin, imamnya mukhlishin, dan sebaginya."

HADITS NO. 354

خَلَقَ ٱللهُ تَعَالَى آدَمَ مِنْ طِيْنِ ٱلْجَابِيَةِ، وَعَجَنَهُ بِمَاءِ ٱلْجَنَّةِ.

"Allah SWT telah menciptakan Adam dari tanah liat (lempung), kemudian diaduk dengan air surga."

Hadits ini munkar dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam kitab *al-Kamil fit Tarikh* VIII/1, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* II/ 119, dan sebagainya dengan sanad dari Hisyam bin Ammar, dari Walid bin Muslim, dari Ismail bin Rafi', dari al-Maqbari, dari Abu Hurairah r.a.

Sanad hadits di atas dha'if sebab Ismail bin Rafi' oleh Daru Quthni dinyatakan sebagai perawi sanad yang ditinggalkan atau tidak di-terima. Menurut Ibnu Adi, "Seluruh hadits yang dibawanya masih perlu diteliti dan disaring kembali."

Dengan sanad serupa, Ibnul Jauzi menempatkan riwayat di atas dalam deretan hadits-hadits maudhu' seraya berkata, "Hadits ini tidak

sahih, Ismail telah dinyatakan dha'if oleh Yahya dan Imam Ahmad, sedang al-Walid adalah pencampur-aduk riwayat (perawi)."

HADITS NO. 355

الصِّدِّيقُونَ ثَلَاثَةٌ : حَبِيبُ النَّجَّارِ مُؤْمِنُ آلِ
(يس) الَّذِي قَالَ : (يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ) ،
وَحِزْقِيلُ مُؤْمِنُ آلِ فِرْعَوْنَ الَّذِي قَالَ : (أَتَقْتُلُونَ
رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ) وَعَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ
وَهُوَ أَفْضَلُهُمْ .

"Ash-Shiddiqun (orang-orang yang benar imannya) ada tiga, yaitu (pertama) Habib si tukang kayu, orang mukmin dari keluarga Yasin yang berkata 'Wahai kaumku, ikutilah para utusan Allah.' Kemudian (kedua) Hizqil, yaitu orang mukmin dari keluarga Fir'aun, yang berkata 'Akankah engkau membunuh orang laki-laki yang berkata bahwa Tuhanku adalah Allah.' Dan (ketiga) Ali bin Abi Thalib r.a.; dan dialah yang paling utama."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi meriwayatkannya dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir* dengan perawi Abu Naim, sedangkan dalam kitab *al-Ma'rifat* perawinya Ibnu Asakir dan Ibnu Abi Ya'la.

Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Hadits tersebut adalah dusta belaka." Pernyataan tersebut disepakati dan ditegaskan oleh adz-Dzahabi dalam *Mukhtashar al-Minhaj* halaman 309.

Ketika Ibnu Muthahhar yang Syi'ah itu menyandarkan hadits tersebut pada riwayat Imam Ahmad yang mirip-mirip hadits di atas, Syekhul Islam Ibnu Taimiyah menyanggah, "Imam Ahmad tidak pernah meriwayatkan hadits serupa, baik dalam musnadnya maupun dalam kitab *Fadha'ilush-Shahabah.* Sungguh Imam Ahmad tidak pernah meriwayatkan ataupun mengeluarkan hadits seperti itu."

HADITS NO. 356

اَلنَّظَرُ فِي الْمُصْحَفِ عِبَادَةٌ، وَنَظَرُ الْوَلَدِ إِلَى الْوَالِدَيْنِ عِبَادَةٌ، وَالنَّظَرُ إِلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عِبَادَةٌ.

"Melihat mushhaf adalah ibadah, pandangan anak kepada orang tuanya adalah ibadah, dan memandang kepada Ali bin Abi Thalib adalah ibadah."

Hadits ini maudhu'. Abul Furathi meriwayatkannya dengan sanad dari Muhammad bin Zakaria bin Dinar, dari al-Abbas bin Bakkar, dari Abbad bin Katsir, dari Abi Zubair, dari Jabir bin Abdillah r.a.

As-Suyuthi telah mengutarakannya dengan kitab *al-La'ali* I/346, sambil mengutarakan kesaksian (penguat), padahal hadits di atas adalah maudhu' sebab Muhammad bin Zakaria sangat masyhur dalam memalsu hadits.

Kemudian, susunan terakhir telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan hadits-hadits maudhu'.

HADITS NO. 357

عَلِيٌّ إِمَامُ الْبَرَرَةِ، وَقَاتِلُ الْفَجَرَةِ، مَنْصُوْرٌ مَنْ نَصَرَهُ، مَخْذُوْلٌ مَنْ خَذَلَهُ.

"Ali adalah imamnya orang-orang berbakti, pemberantas kaum pendurhaka. Akan tertolong orang-orang yang menolongnya dan akan direndahkan siapa saja yang merendahkannya."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Hakim III/129 dan al-Khathib IV/219, dengan sanad dari Ahmad bin Abdullah bin Yazid al-Harani, dari Abdur Razaq, dari Sufyan ats-Tsauri, dari